PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH AN-NUR LOLAK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:
ALPIN PAPUTUNGAN
NIM. 1723080

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1445 H / 2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Alpin Paputungan
NIM	: 17.2.3.080
Tempat/Tgl. Lahir	: Lolak, 12 Desember 1997
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Lolak, Kec. Lolak, Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara
Judul Skripsi	: Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Manado, 24 Oktober 2023

Peneliti,

Alpin Paputungan

NIM: 17.2..080

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak" yang disusun oleh **Alpin Paputungan,** NIM: 17.2.3.080 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 18 Januari 2024 M, bertepatan dengan 6 Rajab 1445 H., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 18 Januari 2024 M
6 Rajab 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Shinta Nento, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Andi Asma, M.Pd	(.....)
Munaqasyi I	: Ismail K. Usman, M.Pd.I	(.....)
Munaqasyi II	: Ahmad Djunaedy, Lc., M.Pd	(.....)
Pembimbing 1	: Dr. Shinta Nento, M.Pd	(.....)
Pembimbing 2	: Andi Asma, M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado

Dr. Arbanuddin, M.Pd.I
NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah. Dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah swt. atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis dengan judul: "*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak*" dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan karya tulis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado. Semoga atas izin-Nya, karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan.

Salam dan salawat senantiasa tercurahkan kepada baginda Muhammad saw. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, berkah dan keselamatan baginya, keluarga beserta sahabat beliau.

Sangat diakui bahwa dalam penulisan karya tulis ini tidak sedikit hambatan yang penulis jumpai. Namun, berkat pertolongan Allah swt., dan motivasi serta dukungan dari beberapa pihak, akhirnya penulisan karya tulis ini dapat terselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya tulis ini. Melalui kesempatan ini, setulus hati peneliti curahkan ungkapan terima kasih kepada **Dr. Shinta Nento, M.Pd**., selaku Pembimbing 1 dan **Andi Asma, M.Pd**., selaku pembimbing 2 peneliti. Semoga kedua pembimbing penulis selalu dalam limpahan karunia sang *Khaliq*. Amin…

Tak lupa pula ucapan terima kasih peneliti sampaikan yang terhormat kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI., selaku Rektor IAIN Manado.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Nurhayati, M.Pd.I. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I.
3. Dr. Ismail K. Usman, M.Pd.I., penguji 1 peneliti dan juga selaku Ketua Program Studi beserta Abrari Ilham, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado yang selalu memotivasi penulis sehingga sampai di titik ini.
4. Ahmad Djunaedy, Lc.,M.Pd., selaku penguji II peneliti yang banyak memberi masukan dan saran.
5. Nimros Bulotio, ME., selaku Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado., beserta staf yang membantu peneliti dalam pengurusan berkas secara administratif.
6. Muhammad Sukri, M.H., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Manado., yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengakses referensi di perpustakaan IAIN Manado.
7. Irma Alii, S.Pd., selaku kepala Madrasah Aliyah An-Nur Lolak dan Sri Melianti Dumbela, S.Pd., selaku guru Akidah Akhlak, serta para informan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh data.
8. Teman-teman Lolak yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada saya.terima kasih atas semua ini.
9. Teman-teman program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017,yang selalu menyemangati peneliti agar terus berjuang.
10. Seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Manado.

Selanjutnya ungkapan terima kasih yang teristimewa penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis, Ayah Alami Paputungan dan Ibu Saipa Paputungan yang merawat dan mendidik peneliti sehingga menjadi seperti ini. Nasihat-nasihat yang tak ternilai beserta do'a yang selalu terpanjatkan telah membuka pintu keberkahan kepada peneliti untuk selalu berbenah diri menjadi seorang yang bernilai dan bermanfaat bagi sesama. *Allahummaghfirli Waliwalidayya Warhamhuma Qama Robbayani Saghira.* Ya Allah, ampunilah semua dosa-dosaku dan dosa-dosa kedua orang tuaku, serta berbelaskasihlah kepada mereka berdua seperti mereka berbelas kasih kepada diriku di waktu aku kecil. Amin.

Dan pada akhirnya, semua peneliti serahkan kepada sang maha segalanya Allah swt. untuk menentukan yang seharusnya ditakdirkan.

Manado, Oktober 2023
Peneliti

Alpin Paputungan
NIM: 17.2.3.080

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
PENGESAHAN PEMBIMBING DAN PENGUJI iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii
DAFTAR LAMPIRAN ix
ABSTRAK INDONESIA x
ABSTRAK INGGRIS xi
ABSTRAK ARAB xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian dan deskripsi fokus 4
C. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan Penelitian 5
E. Kegunaan Penelitian 5

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Peran Guru 6
B. Akidah Akhlak 18
C. Karakter Religius 22
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan 26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian 31
B. Pendekatan Penelitian 31
C. Sumber Data 31
D. Teknik Pengumpulan Data 32
E. Instrument Penelitian 34
F. Teknik Analisis Data 35
G. Pengujian Keabsahan Data 36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 38
B. Hasil Penelitian 38
C. Pembahasan Penelitian 55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 69
B. Saran 70

DAFTAR PUSTAKA 71
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Izin Penelitian
2. Lampiran Pedoman Wawancara Dan Observasi
3. Lampiran Transkip Wawancara Dan Observasi
4. Lampiran Dokumentasi Wawancara
5. Lampiran Dokumentasi Kegiatan Religius
6. Lampiran Dokumentasi Pendukung
7. Lampiran Profil Madrasah

ABSTRAK

Nama Penyusun	: Alpin Paputungan
NIM	: 17.2.3.080
Judul Skripsi	: Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak.

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak Bolaang Mongondow Sulawesi Utara serta apa faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa tersebut. Tujuan penelitian ini selain mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa, juga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa serta dapat digunakan sebagai pedoman yang relevan dalam penelitian selanjutnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak, siswa kelas XII, kepala madrasah, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga melakukan analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak di antaranya pertama sebagai pengajar, dengan memberikan materi ajar tentang nilai-nilai religius sekaligus mengimplementasikannya. Kedua sebagai pembimbing, dengan melakukan pembimbingan melalui kegiatan pembiasaan religius seperti salam dan tadarus al-Qur'an serta membiasakan shalat Dzuhur berjamaah. Ketiga sebagai penasehat, dengan selalu menasehati para siswanya agar menjadi seseorang yang bernilai dan bertaqwa kepada Allah swt. serta meneladani perilaku Rasulullah saw. Keempat sebagai teladan, dengan berusaha memiliki sikap yang dapat dijadikan tokoh panutan seperti bersikap disiplin dan mencintai kebersihan. Kelima sebagai motivator, dengan selalu memotivasi para siswa agar selalu menguatkan niat untuk menuntut ilmu. Terakhir sebagai evaluator, dengan mengawasi dan menilai implementasi karakter siswa berkenaan dengan nilai-nilai religius yang mereka perbuat. Faktor pendukung terhadap peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak di antaranya adalah adanya sarana ibadah di lingkungan madrasah, adanya program atau kegiatan religius siswa, serta penerapan sanksi sebagai efek jera. Sementara faktor penghambat di antaranya yaitu rendahnya kesadaran siswa, tidak adanya guru bimbingan konseling, rendahnya kepedulian orangtua siswa, dan pengaruh *game online*.

Kata kunci: Peran, Guru Akidah Akhlak, Karakter Religius

ABSTRACT

Author Name	: Alpin Paputungan
Student ID Number	: 17.2.3.080
Thesis Title	: The Role of Islamic Moral and Belief Teachers in Forming the Religious Character of Class XII Students at Madrasah Aliyah An-Nur Lolak.

The main problem in this research is the role of Islamic moral and belief (Akidah Akhlak) teachers in the formation of the religious character of class XII. This study aims to know the role of teachers in forming students' religious character and to enrich the reference in the field of education, especially in the formation of students' religious character. This thesis can be used as a guide for further research. The research method used in this research is a descriptive-qualitative research method. The data sources in this research were Aqidah Akhlak teachers, class XII students, madrasa heads, and students' parents. The data in this research was collected through observation, interviews, and documentation. The researcher then carried out a data analysis and checked the validity of the data. This study found that the role of the Aqidah Akhlak teachers in shaping the religious character of class XII students is: first, as a teacher, by providing teaching material about religious values as well as implementing them. Second, as a mentor, by providing guidance through religious habituation activities such as greetings and tadarus al-Qur'an as well as getting used to midday (dzuhur) prayers in congregation. Third, as an advisor, by advising the students to become someone of value and devotion to Allah SWT and imitate the behavior of the Prophet Muhammad. Fourth, as an example, try to have an attitude that can be used as a role model, such as being disciplined and loving cleanliness. Fifth, as a motivator, by motivating students to strengthen their will to study, Finally, as an evaluator, they supervise and assess the implementation of students' character regarding the religious values they carry out. Supporting factors in shaping students' religious character are the existence of religious facilities and students' religious programs or activities in the madrasah, as well as the application of sanctions as a deterrent effect. Meanwhile, inhibiting factors include low student awareness, the absence of guidance and counseling teachers, low concern from students' parents, and the influence of online games.

Keywords: *role, Islamic moral and belief teachers, religious character*

Dokumen ini telah divalidasi oleh **UPT Pengembangan Bahasa IAIN Manado**
Nomor registrasi : **00541**

مستخلص البحث

الباحث : ألفين بابوتوعان

رقم التسجيل : ١٧٢٣٠٨٠

موضوع البحث : دور معلمي مادة العقيدة و الأخلاق في تكوين الشخصية الدينية لطلاب الصف الثاني عشر في المدرسة العالية النور لولاك.

المسألة الأساسية في هذا البحث هي دور معلمي مادة العقيدة و الأخلاق في تكوين الشخصية الدينية لطلاب الصف الثاني عشر في المدرسة العالية النور لولاك بولانج مونجوندو، سولاويسي الشمالية, وما هي العوامل الداعمة والمانعة لتكوين الشخصية الدينية للطالب, يهدف هذا البحث إلى معرفة دور المعلمين في تكوين الشخصية الدينية للطلاب، فإنه يمكن أيضًا أن تزيد المعرفة في مجال التعليم، وخاصة في تكوين الشخصية الدينية للطلاب، ويمكن استخدامه كدليل ذو صلة في مزيد من البحث. طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي طريقة البحث النوعي الوصفي. مصادر البيانات في هذا البحث هي معلمي مادة العقيدة و الأخلاق، وطلاب الصف الثاني عشر، ورئيس المدرسة، ووالدالطلاب. تستخدم تقنيات جمع البيانات تقنيات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يقوم هذا البحث أيضًا بتحليل البيانات والتحقق من صحة البيانات. وأظهرت نتائج البحث دور معلم العقيدة والأخلاق في تكوين الشخصية الدينية للفصل الثاني عشر في المدرسة العالية النور لولاك بولانج مونجوندو، منها أولا كمعلم، وذلك من خلال توفير المواد التعليمية حول القيم الدينية وتنفيذها. ثانيًا: كمرشد، وذلك من خلال تقديم التوجيه من خلال أنشطة الاعتياد الديني مثل التحية وقراءة القرآن وكذلك الاعتياد على صلاة الظهر في الجماعة. ثالثًا، كمستشار، من خلال نصح طلابه دائمًا ليصبحوا أشخاصًا ذوي قيمة ومخلصين لله سبحانه وتعالى. وتقليد سلوك النبي محمد. رابعا، تكون أسوة ، من خلال محاولة اتخاذ موقف يمكن استخدامه كنموذج يحتذى به، مثل الانضباط وحب النظافة. خامسا، كمحفز، من خلال تحفيز الطلاب دائمًا على تعزيز نيتهم في طلب العلم. وأخيرا، كمقيم، من خلال الإشراف وتقييم تنفيذ شخصية الطلاب فيما يتعلق بالقيم الدينية التي يقومون بها. العوامل المساندة لدور معلم العقيدة والأخلاق في تكوين الشخصية الدينية للصف الثاني عشر في المدرسة العالية النور لولاك منها وجود مكان خاص للعبادة في المدرسة، ووجود برامج أو أنشطة دينية طلابية، وكذلك تطبيق العقوبات كأثر رادع وفي الوقت نفسه، تشمل العوامل المانعة وهي انخفاض وعي الطلاب، وعدم وجود معلم مادة التوجيه والإرشاد، وانخفاض الاهتمام من والد الطلاب، وتأثير الألعاب عبر الإنترنت.

الكلمات المفتاحية: الدور، المعلم العقيدة الأخلاقية، الشخصية الدينية

Dokumen ini telah divalidasi oleh **UPT Pengembangan Bahasa IAIN Manado**
Nomor registrasi : **00541**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri dan kelompoknya. Pendidikan tidak bisa dipandang hanya secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi yang menggiurkan dari segi materi. Pendidikan seharusnya menjadi suatu proses untuk menjadikan manusia yang bermakna dalam arti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan mengimplementasikan semua kemampuan yang dimilikinya kepada kemaslahatan umat dan kehidupan bersama dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Syaebani dalam Arifin yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.[1]

Tantangan pendidikan masa kini semakin sulit disebabkan tuntutan masyarakat modern kompleks. Pendidikan agama bukan hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value* yaitu penyampaian nilai-nilai moral Islam, karena tujuan pendidikan agama islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Hasil yang diharapkan dari perubahan dalam segi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut aspek afektif meliputi perubahan dalam segi tindakan bentuk psikomotorik.[2]

Pendidikan secara harfiyah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, untuk mewujudkan tercapainya perubahan tingkah laku, budi pekerti keterampilan secara intelektual, emosional dan spiritual.

---

[1] Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 14

[2] Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara) h .197.

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara atau membentuk, salah satunya yaitu memelihara dan membentuk karakter siswa yang manusiawi. Dalam pendidikan terjadi proses pengembangan potensi manusiawi dan proses pewarisan kebudayaan.[34]

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan pada akhir akhir ini. Hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah tengah masyarakat maupun lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Budi pekerti luhur, religiusitas dan kesantunan yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia saat ini seakan akan menjadi terasa tabu dan asing dan jarang ditemui di tengah tengah masyarakat. Kondisi seperti ini akan menjadi lebih sulit lagi jika pemerintah tidak mengupayakan program program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.[5]

Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada siswa tentunya akan memberikan nilai positif bagi perkembangan siswa tersebut. Dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku siswa akan mudah terkontrol oleh aturan aturan yang telah ditetapkan agama dan dapat menyelamatkan siswa agar tidak terjerumus dalam suatu kegiatan negatif dan pergaulan bebas yang dasarnya yang kelak akan merusak masa depan siswa tersebut.

Salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bisa membentuk karakter religius siswa adalah akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak mempunyai yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius seseorang. Pendidikan akidah akhlak memuat dasar dan nilai nilai agama yang sangat kuat. Jika seseorang siswa mempelajari akidah akhlak dengan benar, dan juga mengamalkan isi dari pendidikan akidah akhlak di luar sekolah/masyarakat, maka tidak akan terjadi suatu masalah tentang moral dan karakter yang kurang baik. Jika

---

[3] Dwi Prasetia danarjati dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.3

[4] Nur Ainiyah, *Pembentukan karrakter melalui pendidikan agama Islam*, Universitas Negeri Semarang, *Jurnal Al Ulm*, Volume 13 Nomor 1, Juni 2013, h. 26

siswa mengamalkan pelajaran akidah akhlak dengan baik, maka siswa akan memiliki pribadi yang yang baik dan bersifat religius. Maka dari itu, sangat perlu untuk meningkatkan pembelajaran agama Islam khususnya akidah akhlak di jenjang Madrasah Aliyah.

Berdasarkan observasi peneliti di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak, peneliti mengamati madrasah tersebut merupakan madrasah yang terus berupaya mendidik karakter peserta didiknya, terutama karakter yang bersifat religius. Seperti ketika memulai masuk tahun ajaran baru, Madrasah Aliyah An-Nur Lolak mengadakan suatu apel pagi yang bermaksud menertibkan siswa. Ketika kegiatan tersebut sebagaimana biasanya dilakukan, terdapat masih ada siswa kelas XII yang kurang tertib seperti peserta didik laki laki yang berambut panjang dan bercelana pensil. Sedangkan, siswa perempuan mengecat rambutnya dan memendekkan roknya. Tentu itu merupakan perbuatan yang kurang terpuji dan patut untuk ditertibkan. Pengamatan lain yang diamati peneliti ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran, masih ada beberapa siswa kelas XII yang melakukan perilaku bolos di jam pelajaran berlangsung. Siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak mempunyai karakter yang berbeda-beda, mungkin dengan latar belakang yang berbeda-beda ketika berada di rumah masing masing sehingga perlu dibimbing dan diarahkan untuk kearah yang lebih baik.

Tugas guru akidah akhlak tentunya harus berupaya untuk menata dan mengatur bagaimana pembelajaran pendidikan akhlak yang direncanakan itu dapat membuat siswa butuh dan termotivasi untuk terus belajar agama sehingga dapat mencapai target yang diharapkan untuk para siswa. Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada setiap sekolah. Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia baik secara lahir maupun batin dan mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah swt.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melihat bahwa peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik sangatlah penting dan sangat sentral. Guru akidah akhlak haruslah memiliki strategi dan

kreativitas agar memudahkan dalam mendidik siswa di tingkat Madrasah Aliyah. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti akan menggali lebih dalam lagi bagaimana peran guru Akidah Akhlak tersebut.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Agar penelitian ini pembahasannya tidak meluas, maka penelitian ini berfokus terhadap peran guru akidah akhlak terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak. Pemilihan guru akidah akhlak sebagai subyek penelitian karena di madrasah tersebut tidak ada guru bimbingan konseling dan guru akidah akhlak lah yang merangkap tugas tersebut. Sementara pemilihan siswa kelas XII karena berdasarkan observasi awal di madrasah tersebut, karena kelas merekalah yang sejak duduk di kelas XI sering melakukan perilaku bolos serta indisipliner di madrasah sebagaimana dijelaskan pada latar belakang masalah di atas. Sementara informan dalam penelitian ini hanya melingkupi warga sekolah diantaranya siswa kelas XII, guru Akidah Akhlak, kepala sekolah dan orang tua siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, untuk lebih mengarahkan penulisan skripsi ini, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah "Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak". Dari Pokok masalah tersebut. Penulis dapat mengemukakan Sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

D. Tujuan Penelitian

Sebagai salah satu karya ilmiah yang mensyaratkan adanya tujuan yang ingin dicapai penelitian, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian dengan maksud untuk memberikan arah terhadap pembahasannya. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah An-Nur Lolak.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Teoretis

   Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa serta dapat digunakan sebagai pedoman yang relevan dalam penelitian selanjutnya.

2. Praktis
   a. Bagi Guru, penelitian ini mendorong agar guru Akidah Akhlak lebih meningkatkan pengetahuan tentang peran dan kemampuannya dalam membentuk karakter religius siswa.
   b. Bagi Siswa, agar siswa dapat menjadi pribadi yang berpola pikir Islam, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Allah swt.
   c. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal dan tambahan wawasan untuk peneliti jika kelak menjadi seorang guru dalam mendidik peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Peran adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Dalam arti lain peran yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya, peran sendiri menentukan apa yang harus diperbuat oleh seseorang bagi masyarakat dan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan kepadanya serta mengatur perilaku seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan peran guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru".[5] Peran guru dalam menanamkan akhlakul karimah siswa juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah siswa dengan cara: memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya. Diantara peran guru tersebut antara lain:

a. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwasannya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka di masa depan. Pendidik juga adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.

b. Sebagai anggota masyarakat, guru berperan membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bagian dari masyarakat.

---

[5] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). h. 165

c. Sebagai administrator, seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.

d. Sebagai pengelola pembelajaran, bahwasannya guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah.[6]

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru yaitu apabila seseorang memiliki sebuah status dalam sebuah profesi maka secara otomatis seseorang tersebut akan menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan status profesi yang dimilikinya. Misal seorang guru Akidah Akhlak, maka peran yang harus dilakukan adalah menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru yaitu: mendidik, mengarahkan, memberi contoh/teladan, memberi nasehat, teguran, membimbing, memberi motivasi.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas profesionalisme, guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.[7]

Sehubungan dengan fungsinya sebagai "pengajar", "pendidik" dan "pembimbing", maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru, peran guru ini akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Berikut terdapat beberapa peranan guru di antaranya:

---

[6] Imam Wahyudi, *Mengejar Frofesionalisme Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012). h. 46

[7] Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Refika Aditama, 2010). h. 18

a. Guru sebagai pendidik yaitu: pada dasarnya guru adalah seorang pendidik yang mendidik anak didiknya, guru sebagai seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. "Sebagai pendidik seharusnya guru tidak mengabaikan begitu saja aspek kepribadian dan sikap mental siswa, tetapi membina dan mengembangkan melalui pesan-pesan dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan tingkah laku yang terpuji".[8] Dalam hal ini seorang guru harus benar-benar memahami hakikat sebagai seorang pendidik, dengan demikian tujuan dari sebuah pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

b. Guru sebagai pengajar yaitu: guru melaksanakan pembelajaran dan membantu siswanya yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing yaitu: dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, guru mengarahkan siswa dalam menatap masa depan, membekali mereka, dan bertanggung jawab terhadap bimbingannya. "Pembimbing dalam artian mengusahakan kemudahan anak untuk belajar, peran seperti inilah yang disebut membelajarkan siswa".[9] Dalam hal ini seorang guru berkewajiban untuk membantu siswa ketika ia mengalami kesulitan dalam memahami suatu pelajaran.

d. Guru sebagai pelatih yaitu: dalam hal ini berkaitan dengan melatih siswa, seorang guru harus berupaya mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka secara kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Maksudnya adalah guru harus berupaya mengembangkan ilmu

---

[8] Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016). h. 41

[9] Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016). h. 42

pengetahuan, sikap atau emosional dan keahlian atau keterampilan dari siswa itu sendiri.

e. Guru sebagai penasehat yaitu: seorang guru berperan aktif dalam hal memberi arahan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menghadapi permasalahan serta membantu menyelesaikannya.

f. Guru sebagai pembaharu (*innovator*) yaitu: guru berperan dalam memberi ide-ide dan pandangan masa depan siswa, sehingga nantinya mereka akan berfikir kreatif dan kelak bisa memberikan pembaharuan yang positif melalui karya yang mereka buat.

g. Guru sebagai model dan teladan yaitu: siswa secara tidak langsung akan meniru apa-apa yang ada pada seorang guru, guru pula menjadi cermin bagi mereka dalam memperbaiki diri (akhlak).

h. Guru sebagai peneliti yaitu: seorang guru secara sadar atau tidak sadar selalu mencari tahu tentang kebenaran, menelitinya dan mengajarkannya pada siswanya.

i. Guru sebagai pendorong kreativitas yaitu: seorang guru berperan besar dalam mendorong dan meningkatkan kreativitas siswanya agar mereka mampu mengoptimalkan bakat dan kreativitas mereka sehingga bermanfaat bagi perkembangan mereka.

j. Guru sebagai pembangkit pandangan yaitu: guru memiliki peranan dalam merubah dan membangkitkan pandangan yang salah di masa lalu, dan memperbaiki pandangan yang ada di mata siswanya dan membimbing mereka dalam menatap kebenaran. Hal ini sangat penting dilakukan oleh seorang guru, dengan demikian pola pikir seorang siswa akan berubah dan menjadi lebih terarah.

k. Guru sebagai pekerja rutin yaitu: guru bekerja dalam pendidikan secara aktif sesuai dengan jadwal yang ada, yang semuanya dilakukan dengan peranan dan tugas dengan serangkaian administrasi mereka.

l. Guru sebagai pemindah kemah yaitu: guru membawa siswanya untuk berpindah dari gaya hidup yang lama ke dalam masa depan kompleks dengan berbagai tantangan dan membekali mereka dalam menghadapi masa depan. Dalam hal ini seorang guru harus berupaya merubah mindset atau pola pikir siswa menjadi lebih luas dan berfikir lebih jauh terkait dengan kehidupan dan masa depan.

m. Guru sebagai emansipator yaitu: seorang guru mampu memahami potensi siswanya, menghormati dan memberi kebebasan bertanya berekspresi serta mengajukan pendapatnya. Seorang guru tidak boleh membeda bedakan antara siswa satu dengan yang lainnya, semua siswa harus mendapatkan hak yang sama.

n. Guru sebagai evaluator yaitu: dalam peranannya guru melaksanakan evaluasi atau penilaian secara terus menerus terhadap hasil belajar siswa, keterampilannya mengajar dan juga hasil yang diperoleh untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berhasil.

o. Guru sebagai pengawet yaitu: guru telah mampu mengawetkan ilmu pengetahuan dan budaya dari waktu ke waktu dan mengajarkan kepada siswanya secara terus-menerus sampai generasi berikutnya.

p. Guru sebagai kulminator yaitu: mengarahkan proses belajar mengajar secara bertahap dari awal hingga akhir, sebagai seorang yang menunjukkan arah kehidupan di masa depan, pengaruh tersebut akan membekas selamanya. [10]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan suatu pembelajaran tergantung bagaimana peranan seorang guru dalam mengaplikasikan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik (menanamkan nilai-nilai agama) sekaligus pengajar (mentransfer ilmu pengetahuan) dalam dunia pendidikan. Karena proses pendidikan merupakan salah satu upaya untuk

[10] Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012). h. 47-52

mengembangkan seluruh aspek pribadi dalam mempersiapkan suatu kehidupan yang mulia dan berhasil dalam suatu masyarakat, tentunya dengan proses yang berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Menurut Suwarno dalam Kuswanto guru adalah orang yang dengan sengaja memberi pengaruh kepada orang lain untuk mencapai tingkat lebih tinggi dalam kemanusiaan yang berarti bahwa setiap guru bertanggung jawab terhadap siswanya[11]. Guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang menentukan baik tidaknya suatu kualitas pembelajaran. Abin Syamsudin dalam Kuswanto menyatakan bahwa seorang guru ideal pada dasarnya dapat mengemban tugas dalam perannya sebagai pendidik yaitu sebagai:

a. *Conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan.

Sistem nilai senantiasa perlu dipelihara agar tetap dipegang teguh dan lestari oleh setiap insan pendidikan, karena dengan memegang sistem nilai yang baik diharapkan dapat tercipta individuindividu yang berkualitas. Demikian pula dengan guru pendamping yang bertugas dalam dunia pendidikan anak usia dini, perlu senantiasa memelihara sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Guru dalam sistem pembelajaran merupakan figur bagi murid dalam memelihara sistem nilai. Guru sebagai figur utama dalam pendidikan, juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik murid menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji . Peran ini menuntut guru harus bisa menjaga sistem nilai baik disebarkan atau diterjemahkan dalam bentuk sikap.

b. *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.

Seorang guru memiliki peran mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan, karena ilmu senantiasa berubah dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan sistem nilai akibat perubahan ilmu pengetahuan ini perlu senantiasa

---

[11] Edi Kuswanto, *"Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 194-220 (2018).

dibukti dan dikembangkan oleh guru selaku pendidik. Demikian juga dengan guru dalam pendidikan dasar perlu senantiasa aktif mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan sehingga guru tidak tertinggal karena perubahan tersebut.

c. *Transmitter* (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada siswa

Guru selayaknya meneruskan atau menebar sistem nilai yang telah dijaga kepada para siswa. dengan demikian nilai tersebut dimukinkan akan diwariskan kepada siswa sebagai generasi ini menggambarkan bahwa guru dalam dunia pendidikan memiliki peran meneruskan untuk menjadikan sistem nilai itu terpatri dalam hati murid dengan baik agar menjadi pondasi dalam mengembangkan kemampuan maupun perilaku di masa mendatang. Contoh bentuk nyata sebagai *transmiter* seorang guru mampu membimbing, membawa murid ke arah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif atau guru menjadi motivator, guru harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah swt dalam belajar. Guru sebagai motivator, jug hendaknya mampu memberi dorongan mental dan moral kepada murid-murid agar kedepannya mereka memiliki semangat dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

d. *Transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan murid dengan tujuan pendidikan,

Guru melakukan peran ini melalui penjelmaan dalam pribadi atau perilakunya. Perilaku yang ditunjukan oleh seorang guru merupakan cerminan sistem yang telah diterjemahkan kepada murid. Peran ini nampak dalam *performance* (penampilan) baik dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat. Menurut Bintoro, dkk menyatakan bahwa untuk membangun moderasi beragama sangat diperlukan peran seorang guru yang tidak hanya berupaya menyalurkan ilmu kepada setiap murid, tetapi juga mampu menanamkan nilai akhlak kepada murid agar mampu melahirkan bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga melahirkan insan yang berbudi luhur. Guru PAI merupakan pendidik memegang peran sentral dalam proses belajar mengajar, yang tidak hanya

berperan sebagai sumber atau fasilitator dalam belajar, tapi juga memiliki tanggung jawab dalam bidang mengembangkan ranah afektif murid.

e. *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara formal (kepada murid, serta kepada Allah swt).

Peran guru sebagai *Organizer* (organisator/penyelenggara) adalah mengorganisasikan kegiatan baik pembelajaran dan bimbingan. Guru bertugas menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan. Guru juga bertindak sebagai narasumber, konsultan, pemimpin, yang bijaksana dalam arti demokratis dan humoris (manusiawi) selama proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Guru harus dapat mengorganisir kegiatan belajar murid baik di sekolah maupun di luar sekolah.[12]

Dalam pengelolaan pembelajaran, seorang guru tidak hanya memberikan materi begitu saja. Namun, guru juga berperan membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat memahami dan mengerti maksud dari materi pelajaran, menurut pendapat lain peranan guru dalam pembelajaran tatap muka di dalam kelas yaitu membuat dan merumuskan TIK, menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif dan sistematis, dan fungsional efektif, merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran, media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti juga materi) efektif dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.[13]

---

[12] Edi Kuswanto, *"Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 194-220 (2018).

[13] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). h. 22

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Pentingnya peran guru tersebut terlihat dari peran guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas, dengan mengajarkan materi dan mengelola pembelajaran yang belum tergantikan oleh kemajuan teknologi.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Pada dasarnya seperangkat tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran harus dilaksanakan oleh guru yang terkait, sesuai dengan profesinya sebagai pendidik dan pengajar. Menurut pendapat lain, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S At-Taubah:122.

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Terjemahnya:

> "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya". (Q.S At-Taubah : 122).[14]

Ayat di atas memiliki pesan dalam memerintahkan umat manusia untuk senantiasa berilmu dan mengajarkan ilmu yang ia miliki kepada orang lain serta larangan untuk menyembunyikan ilmu.

Adapun tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

---

[14] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Percetakan Halim, 2015). h. 206

a. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kemil seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.

c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, siswa dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.[15]

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tugas guru dalam perspektif pendidikan Islam meliputi tugas penyucian, dan pengembangan jiwa siswa. Tugas tersebut sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari aspek profesi tetapi juga dari kewajiban seseorang yang memiliki pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dilandasi oleh keikhlasan dan keinginan mencapai ridho Allah swt. Dilihat dari perspektif pendidikan nasional, tugas guru secara garis besar dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran, dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran tetapi akan menunjang hasilnya yakni menjadi guru yang handal dan dapat diteladani. Menurut pendapat lain, tugas guru pendidikan Islam secara khusus adalah:

a. Sebagai pembimbing pendidik agama harus membawa siswa ke arah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.

b. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat setelah siswa tamat belajar di suatu sekolah pendidik agama harus membantu agar alumni yang mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.

---

[15] Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010). h. 69

c. Sebagai penegak disiplin pendidik agama harus menjadi contoh dalam pelaksanaan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

d. Sebagai administrator seorang pendidik agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.

e. Sebagai suatu profesi seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah Allah swt.

f. Sebagai perencanaan kurikulum maka pendidik agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum karena dia yang lebih tahu kebutuhan siswa dan masyarakat tentang masalah keagamaan.

g. Sebagai pekerja yang memimpin (*Guidance Worker*), pendidik agama harus berusaha membimbing siswa dalam pengalaman belajar.

h. Sebagai fasilitator pembelajaran pendidik agama bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar atau (melancarkan pembelajaran)

i. Sebagai motivator pendidik agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah swt. dalam belajar.

j. Sebagai organisator, pendidik agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

k. Sebagai manusia sumber, maka pendidik agama harus menjadi sumber nilai keagamaan, dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa terutama dalam aspek keagamaan.

l. Sebagai manager, pendidik agama harus berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di sekolahnya baik yang bersifat kurikulum maupun di luar kurikulum.[16]

[16] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010). h. 56

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa peran guru mencakup seperangkat tugas dalam profesi kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. seorang pendidik agama harus bekerja profesional dan menyadari banar-benar pekerjaannya sebagai amanah dari Allah swt. Tugas guru tersebut sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari aspek profesi tetapi juga dari kewajiban seseorang yang mengetahui pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dilandasi oleh keikhlasan dan keinginan mencapai ridho Allah swt. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi (kemampuannya dalam memahami dirinya). Tanggung jawab sosial (memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta melalui kemampuan interaktif yang efektif). Tanggung jawab intelektual (penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas tugasnya sebagai seorang guru). Tanggung jawab spiritual dan moral (penampilan seorang guru mencerminkan sebagai seseorang yang beragama Islam yang perkataan, perbuatan, serta tingkah lakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral).

Adapun mengenai tanggung jawab guru tersebut meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu bertanggung jawab sebagai pendidik, bertanggung jawab sebagai profesinya, bertanggung jawab sebagai pengajar, bertanggung jawab sebagai pendamping dan pembimbing siswa, sebagai pengemban kurikulum, mulai dari silabus, RPP, dan rekayasa yang lainnya, dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan kelas.[17]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya merupakan sebuah tuntutan profesi serta kewajiban yang harus dijalankan secara optimal dan sebaik mungkin dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah dan mencapai suatu keberhasilan yang diharapkan bersama, baik bagi masyarakat, orang tua, guru maupun siswa itu

[17] Mulyana Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Grasindo, 2013). h. 40

sendiri. Sehingga generasi yang lahirkan yaitu generasi-generasi yang berkompeten dan berakhlak mulia.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru tersebut tidak hanya dituntut di dunia saja tapi juga sampai akhirat, oleh karenanya hal tersebut harus benar benar diperhatikan, menjadi seorang guru tidaklah semudah yang kita bayangkan, guru mengemban sebuah amanah yang begitu besar, hal ini harus menjadi kesadaran bagi seorang guru bahwa begitu penting dan mulianya tugas tersebut, maka hendaknya dalam segala hal yang akan kita kerjakan niatkanlah hanya untuk memperoleh pahala dan ridho dari Allah swt. dengan demikian segala sesuatu yang dikerjakan tersebut akan memperoleh pahala yang berlipat dan memperoleh keberkahan dalam hidup seseorang

B. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah merupakan keyakinan, kepercayaan tentang adanya wujud Allah yang Esa, Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Aqidah merupakan dasar dari keislaman seseorang. Suatu ilmu yang membahas tentang akidah umat Islam disebut *aqâid*. *Aqaîd* berhubungan dengan masalah ketuhanan, kenabian, dan hal-hal ghaib, seperti *qadla* dan *qadar*, hari kiamat, surga, neraka dan sebagainya yang dibahas secara dalil *naqliyah* (dinukilkan dari al-Qur'an dan atau hadis) dan *aqliyah*(sesuai dengan jalan pikiran manusia).[18]

Akidah merupakan suatu dimensi pokok ajaran Islam. Ibarat bangunan, akidah adalah fondasi yang di atasnya berdiri syari'at. Akidah dan syariah merupakan dua hal yang terkait secara erat. Syari'ah adalah manifestasi akidah dalam bentuk perbuatan (amal). Akidah yang kuat tanpa syari'at tidak memiliki arti, sebaliknya syariat tanpa aqidah akan mudah rapuh karena fondasi yang kokoh. Dalam al-Qur'an keduanya (akidah dan syariah) terangkai dalam iman dan amal shalih.

---

[18] Rohmad Qomari, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak*,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol 4 Nomor 1 , April 2009, h. 1

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluk* yang berarti akhlak (Djatmika, 1996: 26). Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut: ”Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” Maksud dari perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak disengaja atau dikehendaki, namun perbuatan itu merupakan kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Oleh karena itu jelas bahwa perbuatan itu memang disengaja dikehendaki hanya karena sudah menjadi adat (kebiasaan) untuk melakukannya, sehingga perbuatan itu timbul dengan mudah, spontan tanpa dipikir dan direnungkan.[19]

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.[20] Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

---

[19] Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Noor 2 , November 2016, h.313

[20] Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Noor 2 , November 2016, h.313

Akhlak disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya. Juga diisyaratkan, suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya atau memaksa hatinya untuk berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan itu diusahakan dengan sungguh- sungguh dan dipikir-pikir lebih dulu, maka bukanlah orang yang semacam ini disebut sebagai orang dermawan.[21]

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak terdapat pertentangan yang signifikan, melainkan memiliki kemiripan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansi tampak saling melengkapi satu sama lain, dan pembahasan definisi di atas dapat di tarik konklusi mengenai empat (4) ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu*: pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (*spontanitas). Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada *intervensi* dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

2. Materi Akidah Akhlak

Dalam mata pelajaran akidah akhlak tentu terdapat materi materi yang dapat membentuk karakter religius siswa. Materi yang dapat membentuk karakter religius siswa seperti: akhlak terpuji pada diri sendiri, akhlak dalam bertetangga dan akhlak ketika seseorang menjadi remaja. Di dalam materi tersebut tentunya

[21] Dewi Prasari Suryawati,Implementasi *Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Noor 2 , November 2016, h.313

terdapat akhlak terpuji yang harus dilaksanakan dan akhlak tercela yang harus dihindari ataupun ditinggalkan.

Akhlak terpuji merupakan suatu perbuatan yang baik dan berjalan sesuai tuntunan agama, sehingga harus dijalankan oleh manusia. Dalam materi akhlak terpuji pada diri sendiri terdapat sub bab tema seperti: berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif. Ilmu berasal dari bahasa arab yang berarti pengetahuan atau kepandian tentang sesuatu. Seseorang dikatakan berilmu apabila memiliki kepandaian tentang sesutu, misalnya mempunyai prestasi di dalam kelas maupun diluar kelas. Dalam lingkungan sekolah guru sangat berperan dalam mendidik ataupun mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap siswanya. Dengan guru mengajarkan ilmu pengetahuan maka peserta didik akan mendapatkan ilmu yang yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun untuk orang lain.[22]

Materi yang lain yang dapat membentuk karakter religius siswa yaitu materi tentang akhlak seorang remaja. Islam telah mewajibkan manusia untuk selalu bersikap baik, bersikap sopan santun terhadap siapapun. Pergaulan remaja merupakan interaksi sosial dengan masyarakat yang harus memiliki dasar keagamaan yang baik sehingga dapat terhindar dari pergaulan yang menyimpang. Akhlak terpuji yang pertama yaitu dengan memahami ataupun mengenal kepribadian seseorang teman. Mengenal merupakan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia, sebab manusia diciptakan di bumi untuk saling mengenal. Perilaku terpuji yang lain yaitu saling menolong dan berlaku baik terhadap semua orang. Untuk akhlak terpuji yang terakhir yaitu jujur dan adil. Dengan bersikap adil dan jujur kita akan mendapatkan kepercayaan dari seseorang dalam berbagai hal dan akan bermanfaat berbagai orang lain. Dengan mengamalkan akhlak atau perilaku tersebut akan membuat siswa dapat berkarakter religius.

---

[22] Masan AF, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2016), h. 37

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua kata, karakter dan religius. Karakter adalah watak, akhlak, tabiat atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi suatu kebijakan yang diyakini dan dapat digunakan sebagai suatu landasan cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.[23] Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang kemudian disebut dengan istilah karakter. Jadi, dapat disimpulkan suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.

Sedangkan religius merupakan berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti mengikat atau menambatkan. Sedangkan dalam bahasa inggris yaitu religi yang berarti agama. Dapat diartikan bahwa agama itu bersifat mengikat, yang mengatur hubungan antara manusia (ciptaan) dengan Tuhannya (pencipta). Dalam ajaran agama Islam hubungan manusia tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhannya. Melainkan hubungan manusia dengan lainnya, yaitu hubungan dengan manusia yang lainnya dan hubungan dengan alam atau lingkungan. Seseorang bisa dikatakan religius apabila dalam kehidupannya menghayati dan mengamalkan setiap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Religius menurut Islam, bisa diartikan menjalankan agama secara *kaffah* atau menyeluruh dengan menjalankan perintah Tuhan atau Allah swt dan juga menjauhi larangan-Nya.[24]

Menurut Agus Wibowo dalam Uky Syauqiyyatus Su'adah, karakter religius merupakan sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.[25] Artinya, pendekatan hamba terhadap Tuhan-Nya dapat dibuktikan

---

[23] M Mahbubi, *Pendidikan Karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 5-6

[24] Novita Majid, *Penguatan Karakter melalui Local Widson sebagai Budaya Kewarganegaraan*, (Takalar, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 45

[25] Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021), h. 26

melalui sikap atau perilaku sebagai wujud rasa syukur sebagai hamba Allah swt yang selalu mendekatkan diri.

2. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius yang paling penting dalam kehidupan manusia apabila seseorang dapat mencintai Tuhan-Nya. Kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apabila jika kecintaan kepada penciptanya disempurnakan dengan mencintai ciptaan Allah swt yang lain, yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencibtai ciptaan Allah swt berarti harus mencintai sesama manusia, tumbuhan, hewan dan sseluruh alam yang diciptakaan Allah swt. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.[26]

Berikut ini adalah Nilai-nilai karakter religius yang dapat dikembangkan oleh siswa:[27]

Tabel 2.1
Nilai-nilai Karakter Religius

No	Karakter	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh kepercayaan dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT.
3	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca do'a kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari siakp sombong.
4	Bersyukur	Memanjatkan do'a kepada Tuhan, terbiasa mengucapkan terima kasih dan menghindari sikap sombong.

[26] Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara*, (Yogyakarta: Diandra, 2011), h. 11

[27] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.45

5	Ikhlas	Sekolah, teman dan orang lain tidak merasa rugi karena menolong orang lain
6	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya terjadi, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kelebihan orang lain.
7	Teguh Hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah.
8	Mawas Diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan bisa mengakui kekurangan pada dirinya sendiri.
9	Rendah Hati	Sering mengakui bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
10	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan

Nilai karakter religius pada tabel di atas merupakan nilai nilai dasar yang diajarkan dalam Islam, di antaranya sebagaimana Allah swt. Firmankan dalam Quran Surah Luqman ayat 16:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Terjemahnya:

> Wahai anakku, lakukanlah shalat dan perintahkanlah mengerjan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah deganpa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan. (Q.S. Luqman:16)[28]

Ayat di atas menerangkan bahwa ada tiga hal yang merupakan nasihat ini

[28] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2015). h. 555

Luqman untuk anaknya yaitu senantiasa menjaga sahalat dengan baik, dengan tujuan mencapai ridho Allah swt., senantiasa melakukan usaha utuk mengajak mansia dalam hal kebaikan dan mencegahnnya dari hal yang dilarang sesuai syara' dan senantiasa sabar dengan segala bentuk cobaan yang terjadi, baik dalam wadah kesenangan ataupun kesusahan.[29] Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa itu merupakan modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya, dan dibawakan pula sebagai modal bagi kita semua, disampaiakan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang senantiasa kita terima, dengan mendirikan shalat. Dengan shalat, kita dapat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh untuk selalu ingat kepada Allah swt.[30] Walaupun begitu, masih banyak nilai nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kajian mendalam. Walau demikian, 10 nilai nilai pada table di atas sudah mampu membantu proses capaian pembentukan karakter religius pada siswa.

3. Indikator Karakter Religius

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya.

a. Taat kepada allah: melaksanakan perintah allah secara ikhlas, seperti :sholat, puasa, atau bentuk ibadah lain, meninggalkan larangan allah, seperti: berbuat syirik, mencuri berzina, minum- minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
b. Syukur: selalu berterima kasih kepada allah dengan memujinya, selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi dan menolongnya, menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
c. Ikhlas: melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa imbalan apa- apa, melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho allah.

---

[29] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2015). h. 556

[30] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 5571

d. Sabar: melaksanakan perintah allah dengan penuh ketundukan ,menerima semua takdir allah dengan tabah, menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, selalu menghindar sikap marah kepada siapapun.
e. Tawakal: menyerahkan semua urusan kepada allah, selalu berharap agar allah memberikan keputusan yang terbaik, siap menerima apapun yang akan diputuskan allah.
f. Qanaah Menerima semua ketentuan allah dengan rela dan apa adanya, merasa cukup apa yang dimiliki, menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa
g. Percaya diri: berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini dan mampu dilakukan, tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
h. Rasional: melakukan sesuatu didasari pemikiran logis, tidak asal bicara, tidak berpikir Aneh-aneh.
i. Kritis: tidak mudah percaya orang lain, tidak mudah mmenerima pendapat orang lain, mmenganalisis permasalahan yang dihadapi.
j. Kreatif: terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak bergantung pada cara dan karya orang lain.[31]

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan kajian terdahulu yang sama atau mempunyai kemiripan permasalahan sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan kajian tersebut sebagai referensi dasar untuk sebuah penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Tinjauan ini bermanfaat guna mendapatkan informasi terkait teori-teori yang digunakan dalam mendapatkan teori ilmiah. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa

[31] Tsalis Nurul Azizah.*"Pembentukkan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta"* Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2017),h.20-22

peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

1. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Putra Tahun 2020.[32] Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran kepala madrasah dalam mencegah krisis akhlak di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi penelitian di MIS Mata Air Kota Padang. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh siswa seperti bolos belajar, merokok di wc, tidak menghargai guru, tidak sopan ketika berbicara kepada guru, sering berkata kotor ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, kedapatan membawa handphone, bergaya yang tidak pantas dan tidak patuh kepada kedua orang tua. Peran yang dilakukan oleh kepala madrasah terkait pencegahan krisis akhlak siswa ialah memberikan hukuman, menasehati, mengajarkan cara menjadi siswa yang baik, melalui cerita-cerita motivasi dan berdiskusi.
2. Artikel yang ditulis oleh Mohamad S. Rahman, dkk., Tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program Bina Pribadi Islam (BPI) dilaksanakan setiap hari Jumat pada jam sekolah selama satu hingga dua jam pelajaran dengan cara dibagi per kelas. Penanaman nilai karakter religius, jujur, dan tanggung jawab dilakukan melalui penyampaian materi tentang nilai-nilai karakter pada pertemuan pekanan program BPI, serta pembiasaan-pembiasaan yang rutin dilakukan di Sekolah seperti dzikir pagi, penguatan wali kelas, sholat sunnah dhuha, sholat dzuhur berjamaah, shaum sunnah, tugas piket kebersihan dan tugas sekolah.[33]
3. Artikel yang ditulis oleh Sukriadi Tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan

---

[32]Ahmad Putra, *Peran Kepala Madrasah Dalam Pencegahan Krisis Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mata Air Kota Padang*, Jurnal Ilmiah Iqra', Volume 14 Nomor 1, 2020.

[33]Mohamad S. Rahman, dkk, *Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manado*. Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado Volume 16 Nomor 1 , 2022

kedisiplinan siswa melaksanakan shalat lima waktu di MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai adalah dengan menyampaikan tata tertib madrasah, memberikan teladan, mengingatkan, menasehati, membimbing dan mengarahkan, serta memberikan hukuman. Sedangkan kendala dan solusi yang dihadapi penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan shalat lima waktu di MA Darul Ulum Toili Kab. Banggai adalah kurangnya kesadaran siswa dan terbatasnya tempat berwudhu. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah bagi siswa salat adalah akan di tindak lanjuti dengan sanksi yang sudah ditetapkan sesuai dengan pelanggaran yang dibuat. Sedangkan untuk mengatasi masalah kurangnya tempat wudhu adalah dengan membuat tempat wudhu tambahan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.[34]

4. Artikel yang ditulis oleh Abd. Latif Samal Tahun 2017. Artikel ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai budi pekerti dewasa ini khususnya di lingkungan sekolah bagi siswa sudah mulai merosot,akibat pengaruh arus informasi dan globalisasi, oleh sebab itu pihak sekolah harus memprogramkan kegiatan pendidikan karakter secara berkelanjutan dan terus menerus. Dengan kegiatan pendidikan karakter atau budi pekerti biasanya dimaksud menanamkan nilai-nilai ke dalam budi orang. Sekolah merupakan kebersamaan tempat hubungan personal otentik antara para pengajar dan para pelajar dapat berkembang. Inilah ciri-ciri pembelajaran yang sekarang dikembangkan. Sekolah sebagai lembaga pembelajaran menanamkan nilai-nilai, membentuk manusia yang berkarakter dan berbudi luhur lewat mengajar. Program pendidikan karakter akan berhasil di sekolah, apabila semua personal di sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua siswa, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan oleh bangsa ini benar-benar dapat dirasakan, dan

[34]Sukriadi, *Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toili Kab. Banggai*, Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado Volume 12 Nomor 1 2018

dapat menyentuh nilai-nilai positif dari anak bangsa yang diharapkan bersama.[35]

5. Artikel yang ditulis oleh Haslinda Mokodompit Tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Kepemimpinan Manajerial kepala madrasah dalam menangani siswa perilaku bermasalah di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu, di mana kepala madrasah selalu menginstruksikan kepada guru untuk memberikan laporan perkembangan anak termasuk aspek sikap, melakukan identifikasi terhadap permasalahan siswa, dan menciptakan solusi yang efektif dalam menangani permasalahan siswa. Kebijakan penanganan siswa berperilaku bermasalah di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu ada beberapa cara yaitu: melakukan bimbingan terhadap siswa, melibatkan orang tua, guru, kepala madrasah dalam penanganan anak berperilaku menyimpang. Guru membuat laporan-laporan perkembangan siswa terutama perkembangan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya Pembagian tugas penanganan siswa perilaku bermasalah di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu, di mana Kepala madrasah selalu melibatkan baik itu unsur guru dan orang tua dalam menangani permasalahan siswa di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu. Guru melakukan penanganan ketika berada di madrasah, sedangkan orang tua melanjutkan penanganan siswa bermasalah ketika berada di rumah. [36]

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan di atas, tentunya ada persamaan dan perbedaan dari keduanya. Persamaan dapat terlihat dari kajian yang sama-sama mengangkat pokok masalah tentang upaya dalam membentuk karakter siswa serta cara penanganannya di lingkungan sekolah, akan tetapi kondisi obyektif baik dari lokasi dan kultur budaya peneliti dan kajian di atas

---

[35]Abd. Latif Samal "*Pentingnya Pendidikan Karakter Dan Budi Pekerti Di Sekolah Pada Era Globalisasi*" Jurnal Potret Pemikiran, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado Vol. 21, No. 2, Juli - Desember 2017

[36]Haslinda Mokodompit "*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangani Siswa Dengan Perilaku Bermasalah Di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu*" Journal of Islamic Education Policy Vol. 4 No. 2 Juli – Desember 2019.

tentunya berbeda. Hal inilah yang kemudian menjadi pembeda dari penelitian terdahulu. Namun tidak menutup kemungkinan data-data keduanya saling berkaitan agar terdapat relevansi dengan pokok permasalahan yang pernah diteliti**.**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu yang ditargetkan oleh penulis untuk menyelesaikan pengumpulan serta pengolahan data sampai pada penarikan kesimpulan pada skripsi ini kurang lebih tiga bulan, terhitung mulai dari terbitnya surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak, Kec. Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Sebab jika ditelusuri, penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari hasil wawancara, observasi atau sejumlah dokumen. Data-data tersebut nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penggunaan pendekatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mempermudah pembahasan yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak.

C. Sumber Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan dua jenis sumber data yakni:

1. Data primer. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengambilan data secara langsung melalui wawancara dan observasi serta

dokumentasi kepada siswa kelas XII, guru Akidah Akhlak, dan kepala Madrasah Aliyah An-Nur Lolak, serta orang tua siswa.

2. Data sekunder. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data pendukung dari dokumentasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis terkait masalah yang diangkat. Pada penelitian ini, data pendukung akan diperoleh peneliti melalui bagian administrasi atau tata usaha dari sekolah, artikel-artikel dari jurnal yang relevan, serta dokumentasi peneliti terhadap lokasi penelitian serta wawancara dengan informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data erat hubungannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Karena itu pemilihan teknik dan alat pengumpulan data perlu mendapat perhatian yang cermat. Alat atau instrumen pengumpulan data yang baik akan menghasilkan data yang berkualitas. Kualitas data menentukan kualitas penelitian.

Untuk menjalankan tuntunan metode yang demikian, penelitian kualitatif menempatkan manusia sebagai figur terpenting dalam penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menempatkan kuesioner, rumus matematika, dan statistik sebagai instrumen pengumpulan dan pengolahan data. Penelitian kualitatif memposisikan manusia sebagai instrumen utama penelitian. Oleh karena itu, realita yang berhasil digali dan ditemukan melalui penelitian kualitatif sering dianggap bersifat subjektif karena sangat bergantung dari kapasitas dan kredibilitas pihak-pihak yang terkait, baik peneliti maupun informan yang terlibat didalamnya. Untuk menghindari temuan yang subjektif, penelitian kualitatif menggunakan bermacam-macam sumber data.[37]

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan sehubungan dengan penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

[37]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Askara, 2013) h. 142

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[38] Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Disini peneliti mengamati keadaan dan situasi objek penelitian dan budaya akademik para informan serta bagaimana keadaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam pengamatan ini, peneliti akan mengamati bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak tersebut melalui beberapa langkah yang ditempuh. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi melalui lingkungan belajar di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak. Alat observasi yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa buku, pulpen dan kamera.

2. Wawancara

Menurut Husaini Usman, "Wawancara yaitu suatu tanya jawab lisan, antara dua orang atau lebih secara langsung, sehingga mendapatkan data yang diperlukan.[39] Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode wawancara adalah cara seseorang untuk mendapatkan informasi dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dengan bercakap, berhadapan muka dengan orang tertentu. Wawancara juga dimaksudkan pada suatu percakapan dalam maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu, pewawancara, (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewed*). Teknik ini

[38] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158

[39] Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 57

digunakan untuk mewawancarai secara langsung bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak. Peneliti di sini akan mewawancara guru Akidah Akhlak sebagai subjek utama dan para siswa kelas XII yang menjadi sasaran informan dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga melakukan pengambilan data terhadap kepala madrasah sebagai penguat data di lapangan. Alat yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa alat tulis menulis dan *Handphone* (telepon genggam).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dan dilengkapi dengan foto-foto atau karya tulis akademik. [40] Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Namun pada penelitian ini, peneliti selain mendapatkan dokumen tertulis dari bagian tata usaha madrasah, peneliti lebih banyak mendokumentasikan kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat yaitu peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak. Alat yang digunakan berupa kamera dan alat tulis menulis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai dalam sebuah kegiatan penelitian yang khususnya sebagai pengukuran dan pengumpulan data. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara dan observasi sebagai instrumen penelitian ini. Terkait definisi dari keduanya, peneliti paparkan di bawah ini.

---

[40] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 240.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen dalam pengumpulan data. Dalam pedoman wawancara ini peneliti memilih pedoman wawancara yang tidak struktur. Pedoman wawancara yang tidak terstruktur yakni suatu bentuk pedoman wawancara yang hanya menurut pokok-pokok pikiran yang ditanyakan. Adapun pedoman wawancara peneliti lampirkan dalam lampiran skripsi ini.

2. Pedoman Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Adapun pedoman observasi peneliti lampirkan dalam lampiran skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan bagimana data yang telah dikumpulkan itu diolah, diklasifikasi, dibedakan, dan kemudian dipersiapkan untuk dipaparkan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data, dalam tahapan ini peneliti akan memindahkan data yang ada dalam satu catatan, untuk kemudian semua data diuraikan karena semua data yang diuraikan masih bersifat data mentah. Selanjutnya peneliti berdasarkan data yang ada melakukan analisis terhadap data tersebut, diolah kembali oleh peneliti sehingga dapat dilakukan pemisahan terhadap data yang dipandang relevan dan relevan dengan masalah yang diteliti.
2. Display data, dalam proses pengumpulan data tentunya peneliti diperhadapkan dengan berbagai macam informasi, catatan-catatan serta dokumentasi yang menjadikan seluruh data tidak tersusun secara rapi, teratur, serta sistematis.

Dalam hal ini peneliti melakukan penyusunan data sehingga bagi peneliti akan lebih mudah untuk mencari data yang akan dipakai atau digunakan. Lebih dari itu pula untuk memudahkan proses analisis data peneliti akan melakukan pemetaan setiap data berdasarkan substansi persoalan yang diteliti. Atau dengan kata lain peneliti akan men*display* data yang ada agar data dapat dengan jelas serta sangat mudah bagi peneliti untuk menganalisanya.

3. Kesimpulan dan verifikasi data, dari awal pengumpulan data peneliti diperhadapkan pada pola, cara, metode yang digunakan oleh peneliti agar semua data yang ada dapat dengan mudah untuk dimaknai. Untuk mempermudah data yang sudah dianalisis maka peneliti akan melakukan verifikasi data. Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data disini adalah pemeriksaan dan pengkajian kembali tentang keabsahan data, Hal ini dilakukan agar data yang sudah dianalisis benar-benar akurat untuk digunakan. Setelah semua data telah diverifikasi maka peneliti menyimpulkan semua data yang ada. Di sinilah diprlukan penguatan data yang telah disimpulkan dan diverifikasi adalah data yang tingkat kualitasnya sangat baik.[41]

F. Pengujian Keabsahan Data

Proses ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan. Demi memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan data yang akurat, yang mana dalam suatu penelitian bahwa keabsahan data adalah merupakan sesuatu yang mutlak.

Adapun tahapan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pemeriksaan serta pengecekan keabsahan data yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang ada, hal ini dimaksudkan untuk memastikan atau mengetahui bahwa semua data benar-benar telah terkumpul.

---

[41] Sugiono, *Metodologi Penelitia Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 240

2. Data yang sudah terkumpul disalin kedalam format yang sudah dibuat oleh peneliti, hal ini dilakukan untuk menghindari agar tidak ada data yang hilang sehingga akan memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah.
3. Peneliti akan melakukan kajian kembali terhadap data yang ada agar kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sebagai data yang benar-benar akurat dan layak untuk digunakan peneliti.
4. Sebelum melakukan kesimpulan peneliti terus melakukan pemeriksaan terhadap hasil penelitian sehingga dapat dipastikan bahwa data sudah benar-benar akurat dan layak untuk digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah (MA) An-Nur Lolak adalah sekolah yang berdiri sejak 14 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2005. Sekolah ini berada tepat di tengah pusat keramaian dari induk kabupaten Bolaang Mongondow dan merupakan sekolah Madrasah tingkatan atas pertama yang berada di pusat Kabupaten Bolaang Mongondow. Tetapi meskipun lokasinya strategis dan berada di tengah kota, sekolah ini merupakan sekolah dengan jumlah ruang belajar dan siswa yang paling sedikit di kecamatan Lolak.

Sekolah yang berstatus swasta ini memiliki Nomor Statistik Madrasah 312710109006 dengan NPSN 40105177 yang dikeluarkan pada tahun 2005 dengan No SK Ijin Pendirian Kw23/3.4/PP.002/241a/2007 dan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara selaku penerbit ijin Operasional pada sekolah ini. Akreditas pada sekolah ini sudah berstatus Terakreditasi dengan peringkat Akreditas B. Madrasah ini dipimpin oleh Ibu Irma Ali. S.Pd dan berlokasi di Jl. Trans sulawesi, Desa Lolak, Kecamatan Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow.[42]

B. Hasil Penelitian

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak

Pada bab sebelumnya, peneliti telah menguraikan beberapa kajian teori mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa. Berdasar dari kajian yang relevan pada bab sebelumnya, peneliti gunakan sebagai alat analisis untuk menemukan masalah di lapangan khususnya masalah yang

[42] Tata Usaha Madrasah Aliyah An-Nur Lolak, *Dokumentasi*, September 2023

peneliti angkat terkait dengan peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak.

Data penelitian ini peneliti peroleh menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap lingkungan sekolah, guru Akidah Akhlak, kepala sekolah, siswa, orang tua dan berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Melalui instrumen penelitian di atas, ditemukan data bahwa peran guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak dalam membentuk karakter religius siswa yaitu sebagai pengajar, sebagai penasehat, sebagai teladan, sebagai motivator, dan sebagai evaluator. Untuk lebih jelasnya, peneliti uraikan di bawah ini.

a. Sebagai Pengajar

Proses Pembelajaran terjadi ketika adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan lingkungannya. Tujuan dapat tercapai dengan adanya situasi edukatif yang ditetapkan. Syarat terjadinya proses pembelajaran adalah ketika adanya hubungan timbal balik. Proses transfer pengetahuan dapat diperoleh siswa dari berbagai macam media belajar, seperti buku, internet, guru, museum, perpustakaan, dan lain sebagainya. Namun, proses *transfer of value* hanya bisa diperoleh siswa melalui guru yang membantu menanamkan sikap dan nilai dari materi yang dengan melibatkan berbagai macam segi psikologis. Hal inilah yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam perannya sebagai pengajar mengatakan bahwa:

> Sebenarnya dalam kegiatan pembelajaran, semua materi pelajaran yang kami berikan dapat diakses melalui internet atau google, apalagi dengan kemajuan teknologi sekarang sangat memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai hal yang diinginkan termasuk materi ajar. Namun, jangan dikira bahwa selaku guru yang mengemban tugas sebagai pendidik lantas hanya memberikan materi ajar kemudian dipelajari lalu berlalu begitu saja, tetapi ada nilai yang kami tanamkan melalui materi yang kami ajarkan di kelas dalam berperan sebagai pengajar. Apalagi kapasitas saya selaku guru Akidah Akhlak, tentunya yang saya tanamkan kepada para siswa yaitu intinya adalah bagaimana mengerjakan akhlak terpuji dan menghindari perbuatan tercela, apapun itu. Karena jika hanya sebagai

> pengajar, mungkin saja membuat siswa pintar, tapi tidak untuk menjadi baik. Hal inilah yang membedakan kami selaku guru dengan robot atau media.[43]

Peran guru sebagai pengajar memang penting untuk membuat para siswa menjadi lebih pintar dan memahami pelajaran. Proses pembelajaran juga sangat penting, dari zaman ke zaman peran guru memberikan pengaruh besar, namun perlu ditekankan nilai-nilai religius agar selain bermanfaat untuk diri sendiri maupun kepada sesama. Sekalipun sekarang ini era globalisasi semakin berkembang. Tentu nantinya besar kemungkinan akan menggantikan pekerjaan manusia. Namun, peran seorang guru tidak dapat digantikan dengan media lain. Lebih lanjut Sri Melianti Dumbela selaku guru Akidah Akhlak menuturkan bahwa:

> Materi yang saya ajarkan implementasinya harus selaras dengan apa yang kita perbuat selaku guru. Karena kita adalah seseorang yang digugu dan ditiru, artinya apa yang kita perbuat dan terucap sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Untuk itu, saya memulainya dengan cara mendisiplinkan diri dan selalu menjaga kebersihan.[44]

Penuturan guru Akidah Akhlak di atas, dikuatkan oleh ungkapan dari Putri Zubaida bahwa:

> Ibu guru mata pelajaran Akidah Akhlak sangat memarahi kami jika terlambat ke sekolah atau terlambat mengikuti pembelajaran, bahkan diberikan ganjaran jika kami terlambat masuk. Selain itu, guru Akidah Akhlak kami sangat marah jika melihat rambut siswa laki-laki tidak rapi atau sudah panjang, apalagi sampai di cat warna rambutnya.[45]

Berdasarkan hasil wawancara di atas menerangkan bahwa peran guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak selaku pengajar adalah dengan memberikan materi ajar dengan nilai-nilai religius sekaligus mengimplementasikannya sebagai wujud dari seorang yang digugu dan ditiru seperti bersikap disiplin dan menjaga kebersihan. Guru sebagai pengajar dapat

---

[43] Sri Melianti Dumbela, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Lolak, 18 September 2023

[44] Sri Melianti Dumbela, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Lolak, 18 September 2023

[45] Putri Zubaida, Siswi kelas XII, *Wawancara*, Lolak, 20 September 2023

dilakukan dengan menjadi jembatan bagi setiap siswa untuk berkembang dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahui. Membentuk kompetensi peserta didik juga bagian dari peran sebagai seorang pengajar. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Sehingga, berhasil tidaknya pendidikan tujuan dalam pembelajaran tercapai, selalu dihubungkan dengan kemampuan para guru. Guru sebagai pengajar memiliki peranan penting untuk membuat setiap siswa merasa paham terhadap materi pembelajaran. Tidak hanya itu, tetapi guru juga menjadi jembatan untuk siswa berkembang, maka dari itu meningkatkan kualitas guru menjadi hal penting yang akan membantu memperbaiki kualitas para siswa.

b. Sebagai Pembimbing

Tugas seorang guru Akidah Akhlak bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi harus mampu membentuk pribadi siswa sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Tidak hanya membentuk akhlak baik siswa, namun juga membinanya menjadi individu yang berakhlak mulia. Inilah yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak dalam membimbing para siswanya melalui kebiasaan-kebiasaan yang positif dan religius. Hal ini sebagaimana ungkapannya bahwa:

> Kalau di dalam kelas, saya memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan cara membiasakan tadarus al-Qur'an 5 menit sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, memberikan penjelasan, pengarahan, memberikan contoh perbuatan yang baik (terpuji) dan perbuatan yang buruk (tercela). Selain itu saya juga menjelaskan tentang dampak positif dan negatif dari kedua perbuatan tersebut. Saat di luar kelas pun saya selalu menghimbau mereka agar selalu bertutur kata yang baik dan berperilaku terpuji dimanapun dan kapanpun. Tentu dalam membentuk akhlak siswa tidak hanya memberikan banyak materi namun juga memberikan teladan yang baik seperti selalu membiasakan mereka untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah.[46]

Selain melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Hal ini peneliti lakukan agar

[46] Sri Melianti Dumbela, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara,* Lolak, 18 September 2023

data yang diperoleh lebih valid. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Giska Paputungan, Siswi kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak terkait bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing, Giska mengatakan bahwa:

> Bu Meli setiap kali sebelum memulai pembelajaran selalu mengucap salam, mengecek kerapian seragam kami, membiasakan tadarus al-qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.[47]

Sejalan dengan perkataan Giska di atas, Putri Zubaida selaku rekan kelasnya juga menyatakan bahwa:

> Ibu Meli tak pernah lelah membimbing dan menghimbau kami untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membantu perkembangan religius kami, seperti rajin melaksanakan solat berjamaah, melaksanakan solat dengan tepat waktunya, memperbanyak sholawat, selalu bertutur kata santun terutama kepada orang yang lebih tua, selalu membimbing kami untuk selalu menjaga kebersihan, membuang sampah tepat pada tempatnya, dan lain sebagainya. Sehingga kami terbiasa dan bersemangat dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik karena beliau memang betul-betul membimbing kami dengan sungguh-sungguh.[48]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru Akidah Akhlak dalam melakukan pembimbingan kepada siswanya yaitu melalui kegiatan pembiasaan religius dengan membiasakan salam dan tadarus al-Qur'an 5 menit sebelum kegiatan pembelajaran di mulai dan selalu membiasakan mereka untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. Selain itu, guru Akidah Akhlak tersebut menghimbau kepada para siswanya agar selalu membiasakan berpakaian yang rapi dan selalu menjaga kebersihan. Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing yaitu harus dapat membimbing dan mengetahui setiap perilaku siswanya, hal ini dikarenakan para siswa masih dalam tahap perkembangan yang dimana dalam proses perkembangannya masih membutuhkan bimbingan dari seorang guru. Guru dalam menjalankan peranannya sebagai pembimbing harus dapat memperlakukan anak didiknya dengan baik, yaitu

---

[47] Giska Paputungan, Siswa kelas XII, *Wawancara*, Lolak, 20 September 2023

[48] Putri Zubaida, Siswa kelas XII , *Wawancara*, Lolak, 20 September 2023

dengan mengasihi dan mencintai mereka seperti anaknya sendiri. Dengan begitu maka antara guru dan siswa tercipta kedekatan emosional yang dapat memudahkan guru dalam membimbing mereka.

c. Sebagai Penasehat

Dalam hidup ini setiap orang tentu punya persoalan sendiri yang dihadapi, tidak ada yang dapat dipungkiri bahwa persoalan itu akan terus ada hingga akhir hayat. Begitu pula halnya dengan persoalan-persoalan yang dialami para siswa Seperti seringkali siswa mengalami kesulitan-kesulitan, seperti kesulitan dalam hal belajar, kesulitan untuk memecahkan masalah pribadi, kesulitan masalah sosial, kesulitan dalam mengambil keputusan, kesulitan untuk menemukan jati diri dan sebagainya. Kesulitan-kesulitan tersebut tentu akan mempengaruhi proses pembelajaran dalam menentukan arah yang ingin dicapai dalam hidupnya. Untuk itu sangat dibutuhkan adanya seorang guru yang bertindak sebagai konsultan yang siap membantu dan memberikan nasihat pada siswa yang mengalami kesulitan. Hal inilah yang dilakukan guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah An-Nur Lolak dengan perannya sebagai penasehat, sebagaimana penuturannya:

> Sebagai penasehat, tentunya nasehat nasehat yang baik selalu saya tekankan kepada siswa saya untuk dilakukan dan nasehat buruk juga saya selalu katakana untuk dihindari. Dan nasehat yang sering saya berikan di saat selesai materi pembelajaran di kelas yaitu jadilah manusia yang bernilai terhadap sesama, sebab jika hanya menjadi orang yang pintar, google sudah lebih pintar dari manusia. Selain itu, nasehat dalam bertaqwa kepada Allah swt. serta meneladani perilaku Rasulullah saw. selalu saya agungkan, apalagi di materi pelajaran Akidah Akhlak membahas materi Shalat, Sabar, Ikhlas, Jujur, Amanah, serta Syukur. Jadi, nasehat nasehat itulah yang saya beri ke para siswa saya.[49]

Perkataan guru Akidah Akhlak di atas dibenarkan oleh Aziz Paputungan selaku siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak yang mengatakan bahwa:

[49] Sri Melianti Dumbela, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Lolak, 18 September 2023

> Guru Akidah Akhlak kami selalu mengatakan pada sesi akhir pembelajaran bahwa jika hidup hanya untuk makan, Babi di hutan juga makan, dan jika hidup hanya untuk bekerja, seekor Kera juga bisa bekerja. Artinya, dalam hidup ini, nilai-nilai akhlak kita yang diutamakan dalam berkehidupan di dunia, bahkan nanti dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Selain itu, guru Akidah Akhlak kami juga menasehati kami agar jangan meninggalkan shalat karena shalat merupakan tiang agama dan bersikap jujur, amanah, ikhlas, selalu sabar dan selalu bersyukur atas segala apa yang diterima.[50]

Sementara di lain tempat Putri Zubaida selaku siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak turut mengungkapkan bahwa:

> …iya, saya pernah dipanggil ibu Meli ke ruangannya dan menasehati saya akan pentingnya akhlak untuk dipelajari yang didalamnya terdapat pesan untuk menghindari perilaku tercela.[51]

Keterangan di atas sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan yang menemukan siswa yang telah dipanggil oleh guru Akidah Akhlak ke ruangan untuk dinasehati usai diberikan hukuman sebagaimana dokumentasi yang peneliti lampirkan pada lampiran skripsi ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sebagai penasehat, guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak selalu menasehati kepada para siswanya agar menjadi seseorang yang bernilai yang manfaatnya bukan hanya terhadap diri sendiri maupun kepada sesama manusia. Selain itu, guru Akidah Akhlak tersebut menasehati siswanya agar bertaqwa kepada Allah swt. serta meneladani perilaku Rasulullah saw. Dan mendirikan shalat karena Shalat merupakan tiang agama serta bersikap Sabar, Ikhlas, Jujur, Amanah, serta Syukur. Di banyak tempat, guru tidak hanya berperan sebagai penasihat bagi para siswanya, akan tetapi guru juga dianggap sebagai seorang yang serba bisa dalam memecahkan berbagai persoalan dan masalah, terutama yang berhubungan dengan masalah pendidikan.

d. Sebagai Teladan

---

[50] Aziz Paputungan, Siswa kelas XII, *Wawancara*, Lolak, 20 September 2023

[51] Putri Zubaida, Siswa kelas XII, *Wawancara*, Lolak, 20 September 2023

Kepribadian dan keteladanan dari seorang guru tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru, mengingat segala aktivitas apapun yang menyangkut guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik bahkan juga masyarakat sekitarnya di mana guru itu berada. Sebagaimana ungkapan guru Akidah Akhlak bahwa:

> Tentunya menjadi teladan bagi para siswa, saya selaku guru apalagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola terhadap para siswa saya. Ini tentunya menjadi beban tersendiri karena selaku guru, saya harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra yang baik untuk diri pribadi saya sendiri maupun citra madrasah. Dan beberapa hal kecil yang saya mulai contohkan kepada para siswa yaitu dengan bersikap disiplin dan selalu mencintai kebersihan karena kebersihan merupakan sebagian dari iman seseorang serta menjadi pembahasan pertama dalam kitab Fiqih yaitu Thaharah.[52]

Ungkapan guru Akidah Akhlak di atas selaras dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Giska Paputungan bahwa:

> Perilaku yang selalu dicontohkan oleh guru Akidah Akhlak kami yaitu sikap disiplin dan selalu menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan.[53]

Berdasarkan hasil wawancara di atas menerangkan bahwa peran guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak sebagai teladan yaitu berusaha memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola terhadap para siswanya serta berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra yang baik untuk diri pribadi saya sendiri maupun citra madrasah. Adapun perilaku yang mulai dicontohkan oleh guru Akidah Akhlak tersebut yaitu dengan bersikap disiplin dan mencintai kebersihan karena menurutnya karena kebersihan merupakan sebagian dari iman seseorang serta menjadi topic pertama dalam kitab Fikih yaitu Thaharah atau bersuci.

---

[52] Sri Melianti Dumbela, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Lolak, 18 September 2023

[53] Giska Paputungan, Siswi kelas XII, *Wawancara*, Lolak, 20 September 2023

Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya. Guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Sebagai Motivator

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Inilah yang kemudian juga diberikan oleh guru Akidah Akhlak kepada para siswanya agar terus bersemangat dalam menuntut ilmu, sebagaimana penuturannya bahwa:

> Dengan melihat kondisi madrasah dan keadaan siswa di madrasah kami ini, tentunya kami selaku guru khususnya saya selalu memberikan semangat kepada para siswa saya agar jangan pernah berhenti mengejar impian dan selalu kuatkan niat untuk menuntut ilmu selagi masih mampu. Sebab di al Qur'an sudah jelas bahwa orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya, bahkan bukan hanya di dunia, melainkan juga diakhirat.[54]

Penuturan guru Akidah Akhlak di atas, dibenarkan oleh Aziz Paputungan selaku siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak yang mengatakan bahwa:

[54] Sri Melianti Dumbela, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Lolak, 18 September 2023

> Iya, ibu Meli selalu memotivasi kami untuk terus melanjutkan sekolah ke lebih tinggi, sebab jika hanya tamatan Madrasah Aliyah saja sangat sulit mencari lapangan pekerjaan. Apalagi di zaman sekarang sudah banyak pengangguran.[55]

Senada dengan Aziz, Giska juga turut mengutarakan bahwa:

> Ibu Meli pernah berkata kepada kami kelas XII bahwa jika ilmu yang dituntut hanya sampai di Madrasah Aliyah ini, maka bersiaplah menghadapi penyesalan kedepan nanti.[56]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak selalu memotivasi para siswa saya agar jangan pernah berhenti mengejar impian dan selalu menguatkan niat untuk menuntut ilmu selagi masih mampu. Sebab di al Qur'an sudah jelas bahwa orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya, bahkan bukan hanya di dunia, melainkan juga diakhirat. Motivasi guru merupakan bagian terpenting dalam membangun kesuksesan suatu bangsa melalui proses kegiatan pendidikan. Guru juga merupakan ujung tombak keberhasilan dalam berjalannya kegiatan pendidikan serta menjadi panutan bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut peran guru bukan hanya bagaimana penyampaian isi atau materi yang dituju, tetapi juga terkait bagaimana agar siswa dapat memahami dan mengimplementasikan materi yang telah disampaikan sehingga terbentuk nilai karakter pada setiap individu siswa. Karakteristik pada siswa yang kerap kita temui di zaman sekarang mereka tidak memiliki kesungguhan dan tanggung jawab terhadap suatu ilmu, dalam kata lain para siswa tidak ada kiat ingin mengetahui dan mendalami suatu ilmu yang disampaikan oleh gurunya. Siswa juga kerap tidak mengetahui bagaimana pengimplementasian dari ilmu yang ia terima selama kegiatan belajar, bahkan tak sedikit kita temui para siswa merasa acuh tak acuh terhadap ilmu yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam menghadapi persoalan tersebut dan menjadi acuan bagaimana agar para siswa bisa memahami pentingnya menuntut ilmu.

---

[55] Aziz Paputungan, Siswa kelas XII, *Wawancara*, Lolak, 20 September 2023

[56] Giska Paputungan, Siswi kelas XII, *Wawancara*, Lolak, 20 September 2023

f. Sebagai Evaluator

Salah satu tugas utama guru sebagai salah satu aktor utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah melaksanakan evaluasi. Dalam prosesnya evaluasi harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat berkenaan dengan hasil belajar siswa. Guru sebagai evaluator adalah guru melakukan penilaian terhadap siswa. Penilaian dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses pembelajaran, sebagai penilai, guru hendaknya harus memperhatikan hasil belajar siswa hingga tercapai hasil belajar yang optimal. Hal inilah yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak sebagai bentuk pengawasan terhadap penilaian karakter religius siswa sebagaimana penuturannya bahwa:

> Selain dari hasil penilaian belajar di dalam kelas yang saya nilai, evaluasi juga saya lakukan dengan mengawasi implementasi karakter siswa berkenaan dengan nilai-nilai religius yang mereka perbuat. Bentuk pengawasan tersebut agar saya selaku guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui materi pelajaran Akidah Akhlak.[57]

Penuturan guru Akidah Akhlak di atas dikuatkan oleh perkataan Putri Zubaida selaku siswa kelas XII bahwa:

> Ibu Meli selalu mencatat siapa saja siswa yang tidak shalat Dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah.[58]

Nada yang sama dibenarkan oleh Aziz Paputungan bahwa:

> Ketika pelaksanaan tadzkir, ibu Meli juga turut hadir mengawasi jalannya kegiatan tadzkir kami.[59]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menerangkan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak ialah

---

[57] Sri Melianti Dumbela, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Lolak, 18 September 2023

[58] Putri Zubaida, Siswi kelas XII, *Wawancara*, Lolak, 20 September 2023

[59] Aziz Paputungan, Siswa kelas XII, *Wawancara*, Lolak, 20 September 2023

dengan mengawasi dan menilai implementasi karakter siswa berkenaan dengan nilai-nilai religius yang mereka perbuat. Bentuk pengawasan tersebut dilakukan agar guru Akidah Akhlak tersebut dapat mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa terhadap nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui materi pelajaran Akidah Akhlak. Pentingnya evaluasi bagi guru adalah suatu hal untuk mengetahui siswa manakah yang sudah menguasai materi pelajaran yang pernah diberikan oleh guru, apakah materi pelajaran sudah dikuasai siswa atau belum, apakah metode yang digunakan guru sudah tepat dalam melakukan pembelajaran dan pendidikan, dan jika evaluasi tidak berhasil maka dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kembali dan terus berlanjut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak.

Sebagai salah satu piranti penting dalam dunia pendidikan, guru hadir mendedikasikan sebagian besar waktunya di sekolah untuk peserta didiknya, guru dituntut banyak untuk membina dan membimbing peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang berperadaban mulia, berilmu pengetahuan yang luas, memiliki sikap dan watak yang baik, cakap dan terampil serta memiliki moral dan akhlak mulia. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup sesuai dengan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak di tangan guru. Dengan demikian maka berhasilnya pendidikan pada peserta didik sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya, apalagi jika guru tersebut adalah guru pendidikan agama Islam.

Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung, sama seperti sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga. Oleh karena itu, tugas seorang

guru tidak akan jauh beda dari tugas orang tua, khususnya guru agama. Sebagai guru agama yang membidangi pelajaran Akidah Akhlak, seharusnya tidak hanya mampu menyampaikan materi-materi pelajaran agama yang ada dalam buku, tetapi lebih dari itu. Seorang guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para siswanya, agar siswanya tersebut bisa mengerti, memahami bahkan menerapkan apa yang telah ia pahami. Melihat realitas kenakalan remaja saat ini, khususnya anak-anak Sekolah Menengah Atas atau sederajat dengan Madrasah Aliyah pada zaman sekarang hal itu bukanlah perkara yang dapat dilakukan dengan mudah untuk mempersiapkan generasi muda yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan luas serta mempunyai keunggulan akhlak yang mulia dan berdaya saing, sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses membimbing dan mengarahkan generasi muda yang tangguh secara intelektual saja tidak cukup, tetapi semua harus dilengkapi dengan penanaman jiwa spiritual dan pengalaman keberagamaan yang tinggi. Untuk menanamkan jiwa spiritual yang tinggi tentunya perlu beberapa dukungan dari berbagai faktor seperti lingkungan yang religius, kesadaran dari siswa itu sendiri, kegiatan kegiatan keagamaan, dan lai-lain. Fakta ini juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak bahwa:

> Berbicara mengenai karakter, tentunya hal tersebut dapat dibentuk bukan hanya melalui satu arah seperti penyampaian atau ceramah siraman rohani saja, namun aksi di lapangan juga sangat mendukung terbentuknya siswa yang berkarakter religius. Meskipun dengan label sekolah Islami, tentu tidak dapat menjamin pembentukan akhlak religius para siswa kalau hanya belajar secara teks. Untuk itu, dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini, ada beberapa faktor pendukung yang membantu pembentukan karakter religius siswa khususnya siswa kelas XII di antaranya yaitu adanya sarana ibadah atau Masjid di samping madrasah. Masjid tersebut digunakan oleh siswa madrasah kami untuk praktek Sholat serta shalat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah.[60]

[60] Sri Melianti Dumbela, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Lolak, 18 September 2023

Adanya sarana ibadah Masjid sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak di atas sejalan dengan hasil dokumentasi peneliti di lokasi penelitian sebagaimana terlampir. Adanya Masjid di lingkungan madrasah An-Nur Lolak tersebut sangat besar manfaatnya bagi semua orang di lingkungan madrasah terutama para siswa. Manfaat utamanya adalah sebagai sarana ibadah. Selain itu masjid bisa bermanfaat sebagai laboratorium untuk pembinaan dan pendidikan agama bagi siswa. Peranan Masjid pada saat ini di madrasah tentunya sangat berperan untuk membina generasi yang madani, karena Masjid atau Mushola di samping sebagai sarana ukhuwah islamiyah juga sebagai sarana membantu pendidikan non formal yang memberi dampak positif kepada warga Sekolah/Madrasah dan masyarakat di lingkungan madrasah pada umumnya. Terwujudnya akhlak mulia sesuai dengan visi madrasah tersebut, tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai dan norma agama yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan terutama dalam beribadah. Lebih lanjut guru Akidah Akhlak menuturkan bahwa:

> Kemudian ada program yang kami buat guna membentuk serta memperkuat karakter religius seperti Tadzkir yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan di rumah siswa secara bergiliran yang penceramahnya yaitu siswa kelas XII itu sendiri. Ada juga program kunjungan terhadap teman siswa atau guru yang sakit atau ditimpa musibah, serta ada program buka puasa bersama selama bulan puasa untuk memperkuat silaturahmi antar siswa dan guru. Selain dua faktor pendukung di atas, sanksi juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah kami. Dengan adanya sanksi, perlahan para siswa meninggalkan perilaku buruk mereka. Adapun sanksi yang diberikan jika ada siswa yang ketahuan membolos atau melakukan perilaku menyimpang seperti tidak melaksanakan Shalat berjamaah dan tidak menjaga kerapian serta kebersihan, maka akan diberikan sanksi mulai dari sanksi ringan yaitu menghafal tiga surah pendek, dan sanksi berat berupa dijemur di halaman sekolah atau membersihkan toilet.[61]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Aliyah An-Nur Lolak khususnya pada siswa kelas XII yaitu berupa sarana ibadah atau Masjid

[61] Sri Melianti Dumbela, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Lolak, 18 September 2023

yang berada di samping madrasah, kemudian program-program religius madrasah seperti tadzkir, buka puasa bersama di bulan Ramadhan, dan menjenguk atau membantu siswa lain yang sedang sakit atau kesusahan. Selain itu, penerapan efek jera berupa hukuman juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk siswa di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak. Sementara faktor penghambat sebagaimana guru Akidah Akhlak mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

> Walau bagaimanapun upaya yang sudah kita lakukan akan menemui hambatan. Tidak ada yang berjalan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti hambatan yang saya temui dalam menangani perilaku siswa yang sering melanggar peraturan di madrasah ini. Walaupun sesusah susahnya saya berupaya agar masalah tersebut tidak terulang lagi, tapi kalau di dalam diri siswa itu sendiri tidak ada kemauan atau kesadaran untuk berubah, maka sangat sulit untuk diatasinya. Ditambah lagi dengan lingkungan keluarga yang apatis terhadap keberadaan adanya di sekolah, hal ini tentunya membuat saya merasa kesulitan dalam meningkatkan nilai-nilai atau karakter religius siswa tanpa adanya dukungan dari pihak keluarga.[62]

Keterangan lainnya juga turut diutarakan kepala madrasah bahwa:

> Memang sudah beberapa kali kami surati namun tidak ada respon dari orang tua, nanti di saat penerimaan laporan pendidikan siswa diklarifikasi bahwa mereka memiliki kesibukan di luar sehingga tidak ada waktu untuk ke madrasah. Sekiranya menjadi perhatian khusus kepada orang tua agar siswa khususnya orang tua siswa yang sebisanya meluangkan waktu mereka untuk datang ke sekolah agar mereka juga tahu menahu apa saja yang anak mereka lakukan di sekolah sehingga menjadi bahan evaluasi mereka di rumah.[63].

Sementara itu, keterangan dari Ani Paputungan selaku pihak dari orang tua siswa mengungkapkan bahwa:

> Selama ini tidak ada surat panggilan dari madrasah yang sampai kepada kami selaku orang tua. Kami nanti tahu ketika disampaikan pada saat

[62] Sri Melianti Dumbela, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, Lolak, 18 September 2023

[63] Irma Alii, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Lolak, 25 September 2023

> penerimaan laporan pendidikan bahwa kami disurati oleh pihak madrasah.[64]

Fakta lainnya diungkapkan oleh Santi Mamonto selaku orang tua siswa bahwa:

> Iya kami pernah disurati namun saat itu kami terlalu sibuk sampai lupa kalau ada surat panggilan dari pihak madrasah.[65]

Keterangan yang sama juga diungkapkan oleh Norma Hala'aa selaku orang tua siswa bahwa:

> Yang kami tahu seorang guru harus mampu mengawasi para siswa, karena kalau sudah di rumah kami sudah disibukan dengan pekerjaan rumah.[66]

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengisyaratkan bahwa yang menjadi hambatan guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah An-Nur Lolak dalam membentuk karakter religius siswanya adalah rendahnya kesadaran siswa untuk berubah dan lingkungan keluarga yang apatis terhadap keberadaan anak mereka di madrasah. Namun yang menjadi perhatian di sini adalah pentingnya koordinasi dan kerjasama antara guru dan orang tua dalam membina akhlak siswa baik di sekolah atau madrasah maupun di rumah. Pendidikan bagi anak sangatlah penting baik di sekolah atau di rumah. Guru sebagai orang yang bersama anak di sekolah membutuhkan kerjasama dari pihak orang tua. Orang tua bisa mengetahui apa yang terjadi pada anak di sekolah guru pun dapat mengetahui bagaimana anak ketika berada di rumah. Dengan adanya saling pengertian dan kerjasama antara orang tua dan guru maka pendidikan anak pun akan berlangsung dengan baik.

Sikap orang tua terhadap sekolah dan keyakinannya bahwa sekolah dapat memenuhi tanggung jawabnya selama berada di kelas akan berdampak pada sikap anaknya terhadap pendidikan. Penting bagi Anda untuk memperhatikan hal ini. Orang tua perlu terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dengan

---

[64] Ani Paputungan, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Lolak, 03 Oktober 2023

[65] Santi Mamonto, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Lolak, 03 Oktober 2023

[66] Norma Hala'aa, Orangtua Siswa, *Wawancara*, Lolak, 04 Oktober 2023

mengamati pengalaman mereka dan mengakui semua kerja keras mereka. Demikian pula, orang tua perlu membantu anak-anak mereka belajar di rumah.

Kadang-kadang diyakini bahwa orang tua dan pengajar memiliki tujuan yang sama dalam hal pendidikan yaitu, untuk mengasuh, mengajar, membimbing, mengembangkan, dan membimbing anak-anak mereka menuju kedewasaan dan kemampuan untuk menemukan kesenangan dalam hidup dalam segala bentuknya. Sebagai pendidik utama di rumah, pendidikan orang tua akan menjadi landasan bagi perkembangan signifikan tersebut. Sebagai tindak lanjut pendidikan, orang tua yang mempunyai ruang lingkup dan kapasitas yang sangat terbatas maka anak itu disekolahkan. Disinilah dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua murid, sehingga murid senantiasa tetap berada dalam kontrol-kontrol. Melalui kerjasama tersebut orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat keberhasilan anaknya dalam mengikuti aktivitas di sekolah. Disamping itu, orang tua juga akan mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah, juga dapat memperoleh informasi tentang kondisi anak-anaknya dalam menerima pelajaran, tingkat kerajinan, malas, bodoh, atau bagaimana etikanya dalam pergaulannya. Sebaliknya, guru dapat pula mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan muridnya yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, dan keadaan murid dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat dan sebagainya.

Pentingnya kerjasama dengan menyadari sepenuhnya akan hakekat pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya, serta sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka kehidupan umum pada khususnya mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita Nasional di bidang Pendidikan.[67]Siswa yang berhasil dalam pendidikannya maka sudah barang tentu adanya perhatian dan dukungan dari orang tuanya. Namun begitu juga sebaliknya bagi siswa yang kurang berhasil

[67]Departemen Agama RI, *Undang-undang Republik Indonesia* Nomor.20. Tahun 2003, (Cet. I ; Jakarta: 2006), h. 3

dalam lingkup pendidikan maka sudah pasti perhatian yang diberikan orang tua sangat minim. Maka dari itu pendidikan tidak pernah lepas dari yang namanya pendidik. Karena pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah atau khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang berdiri sendiri.

Selain hambatan yang didapati melalui hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, peneliti melihat bahwa yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter religius siswa di madrasah An-Nur Lolak ialah belum adanya guru bimbingan konseling yang bertugas sebagai penasehat atau pembimbing para siswa. Dengan ketidakadaan guru bimbingan konseling tersebut jelas menambah tugas berat yang dirangkap oleh guru Akidah Akhlak tersebut. Media sosial juga peneliti lihat menjadi salah satu penghambat pembentukan karakter religius siswa tersebut sebagaimana hasil observasi peneliti di lapangan didapati beberapa siswa kelas XII madrasah tersebut sedang asyik menikmati *Game Online* sehingga tidak melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di Masjid lingkungan madrasah An-Nur Lolak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya serta mampu bersikap toleran terhadap penganut agama lain. Karakter ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter religius yang sudah tertanam dalam diri siswa dapat dilihat dari cara berbicaranya dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman sebaya, selalu mengerjakan shalat tepat waktu dan lain-lain. Penanaman karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi

perubahan zaman.[68] Rendahnya sikap religius siswa di sekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter religius siswa.

Perkembangan zaman pada akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan norma agama. Siswa banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas, dan berkata yang tidak sopan. Perilaku keseharian siswa khususnya di sekolah berkaitan erat dengan lingkungan. Hal itu tidak akan terwujud apabila siswa dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan sekolah terdapat elemen yang tidak baik atau tercela. Apabila ingin menciptakan siswa yang berkarakter kuat, maka sekolah atau lembaga harus menjadi lembaga yang berkarakter. Lembaga yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas mengaplikasikannya merupakan lembaga yang mempunyai karakter yang kuat.[69]

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga menjadi manusia yang utuh dan sempurna.[70] Keberhasilan pendidikan siswa tidak terlepas dari peran pendidik. Pendidik mempunyai peran penting dalam membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa.[71] Maka dari itu, seorang pendidik harus mau belajar agar menjadi seorang model yang terbaik bagi siswanya. Pendidik seharusnya menjalankan perannya dengan baik (membimbing, mengarahkan, mendidik dengan kasih sayang, mengawasi atau menjaga). Timbulnya kasus-

---

[68] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BP. Migas, 2004), h.5

[69] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 109.

[70] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II Pasal 3

[71] Dr. Helmawati, *Pendidik sebagai Model* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 1

kasus diatas disebabkan oleh pendidik yang kurang menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal. Jika seorang pendidik memiliki kualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula. Apabila tindakan para guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan sekaligus memberikan contoh karakter kepada para siswanya, begitupun sebaliknya. Inilah yang kemudian diperankan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak dalam membentuk karakter religius siswanya yang mulai tergusur oleh perubahan zaman. Adapun beberapa peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswanya di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak sebagaimana data ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Pengajar

Peran guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak selaku pengajar adalah dengan memberikan materi ajar dengan nilai-nilai religius sekaligus mengimplementasikannya sebagai wujud dari seorang yang digugu dan ditiru seperti bersikap disiplin dan menjaga kebersihan. Walaupun dalam kegiatan pembelajaran semua materi pelajaran yang diberikan dapat diakses melalui internet atau *google*, apalagi dengan kemajuan teknologi sekarang sangat memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai hal yang diinginkan termasuk materi ajar. Namun, selaku guru yang mengemban tugas sebagai pendidik, guru Akidah Akhlak tersebut tidak lantas hanya memberikan materi ajar kemudian dipelajari lalu berlalu begitu saja, tetapi ada nilai yang ditanamkan melalui materi yang diajarkan di kelas dalam perannya sebagai pengajar. Apalagi kapasitas sebagai guru Akidah Akhlak, tentunya yang ditanamkan kepada para siswa yaitu intinya adalah bagaimana mengerjakan akhlak terpuji dan menghindari perbuatan tercela, apapun itu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yohana Afliani Ludo Buan bahwa Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masal. Karena jika hanya sebagai pengajar, mungkin saja membuat siswa pintar, tapi tidak untuk menjadi

baik.[72] Guru sebagai pengajar menitikberatkan pada pembelajaran akidah akhlak sendiri, karena memang pada dasarnya akidah akhlak adalah sebuah pembelajaran yang penekanannya terhadap pembentukan akhlak atau karakter pada peserta didik.

b. Sebagai Pembimbing

Peran guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak sebagai pembimbing adalah melakukan pembimbingan kepada siswanya melalui kegiatan pembiasaan religius dengan membiasakan salam dan tadarus al-Qur'an 5 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan selalu membiasakan mereka untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. Selain itu, guru Akidah Akhlak tersebut menghimbau kepada para siswanya agar selalu membiasakan berpakaian yang rapi dan selalu menjaga kebersihan. Sejalan dengan itu, M. Masjkur juga menemukan dalam penelitiannya bahwa guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing harus dapat membimbing dan mengetahui setiap perilaku siswanya, hal ini dikarenakan para siswa masih dalam tahap perkembangan yang dimana dalam proses perkembangannya masih membutuhkan bimbingan dari seorang guru.[73]

c. Sebagai Penasehat

Nasihat merupakan suatu penjelasan maupun pengarahan yang bertujuan untuk menghindarkan seseorang dari berbagai kesalahan serta menunjukkan pada kebenaran. Memberikan nasihat pada peserta didik merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam upaya mengarahkan peserta didik menjadi yang lebih baik. sebagai penasehat, guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak selalu menasehati kepada para siswanya agar menjadi seseorang yang bernilai yang manfaatnya bukan hanya terhadap diri sendiri maupun kepada sesama manusia.

---

[72] Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan pendidikan karakter*, (Indramayu: Penerbit adab, 2020), h. 4

[73] M. Masjkur, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah*", *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 1 (2018) h. 28

Selain itu, guru Akidah Akhlak tersebut menasehati siswanya agar bertaqwa kepada Allah swt. serta meneladani perilaku Rasulullah saw. Dan mendirikan shalat karena Shalat merupakan tiang agama serta bersikap Sabar, Ikhlas, Jujur, Amanah, serta Syukur.

d. Sebagai Teladan

Peran guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak sebagai teladan yaitu berusaha memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola terhadap para siswanya serta berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra yang baik untuk diri pribadi saya sendiri maupun citra madrasah. Selaras dengan hal tersebut, Martina Naprati dalam kesimpulan temuannya diterangkan bahwa Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa.[74] Adapun perilaku yang mulai dicontohkan oleh guru Akidah Akhlak tersebut yaitu dengan bersikap disiplin dan mencintai kebersihan karena menurutnya karena kebersihan merupakan sebagian dari iman seseorang serta menjadi topik pertama dalam kitab Fikih yaitu Thaharah atau bersuci. Keteladanan yang baik dari guru mampu mendukung dalam proses pembentukan karakter religius karena guru adalah seorang figur yang menjadi tokoh dan sebagai panutan bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas kepribadian tertentu sehingga memiliki tanggung jawab, berwibawa, mandiri, sekaligus disiplin.

e. Sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan dorongan semangat belajar dan mengubur kelemahan para peserta didiknya bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kelam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya. Motivator seorang guru

[74] Martina Naprati, *Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter*, Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No.1, 2021. h. 45

profesional harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk dapat belajar dengan giat. guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak selalu memotivasi para siswa saya agar jangan pernah berhenti mengejar impian dan selalu menguatkan niat untuk menuntut ilmu selagi masih mampu. Sebab di al Qur'an sudah jelas bahwa orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya, bahkan bukan hanya di dunia, melainkan juga diakhirat. Motivasi guru merupakan bagian terpenting dalam membangun kesuksesan suatu bangsa melalui proses kegiatan pendidikan. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Dewi Sa fitri bahwa dalam proses belajar mengajar, motivasi menjadi aspek penting yang harus dilakukan oleh guru. Karena motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa. Dengan begitu siswa akan mempunyai motivasi atau semangat dalam belajar akan mempunyai hasil yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang kurang motivasi dalam belajar. Dengan motivasi akan menjadi cambuk bagi siswwa untuk terus meningkatkan dalam aktvitas belajar.[75] Guru juga merupakan ujung tombak keberhasilan dalam berjalannya kegiatan pendidikan serta menjadi panutan bagi siswa dan lingkungan sekitarnya.

f. Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator adalah guru melakukan penilaian terhadap siswa. Penilaian dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses pembelajaran, sebagai penilai, guru hendaknya terus memperhatikan hasil belajar siswa hinggan tercapai hasil belajar yang optimal. Inilah yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak ialah dengan mengawasi dan menilai implementasi karakter siswa berkenaan dengan nilai-nilai religius yang mereka perbuat. Bentuk pengawasan tersebut dilakukan agar guru Akidah Akhlak tersebut dapat mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa terhadap nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui materi pelajaran Akidah Akhlak. Sejalan dengan keterangan di atas, Halid Hanafi dalam teorinya mengatakan bahwa pentingnya evaluasi bagi guru adalah

[75] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), h. 39

suatu hal untuk mengetahui siswa manakah yang sudah menguasai materi pelajaran yang pernah diberikan oleh guru, apakah materi pelajaran sudah dikuasai siswa atau belum, apakah metode yang digunakan guru sudah tepat dalam melakukan pembelajaran dan pendidikan, dan jika evaluasi tidak berhasil maka dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kembali dan terus berlanjut.[76]

Beberapa poin yang menjelaskan peran guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah An-Nur Lolak di atas, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Imam Wahyudi dalam bukunya yang berjudul Mengajar Profesionalisme Guru.[77] Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas profesionalisme, guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak.

Peranan guru sebagai pendidik tentunya sangat berpengaruh besar bagi perkembangan peserta didik, apalagi guru agama yang membidangi mata pelajaran Akidah Akhlak, hal ini karena pendidikan agama harus dilakukan secara intensif dalam segala aspek, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Secara umum untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan untuk mencapai standar kompetensi harus ditunjang oleh banyak pendukung. Diantaranya adalah upaya guru yang profesional yaitu sebagai salah satu input pendidikan yang

---

[76] Halid Hanafi, *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah,* (Sleman: CV Budi Utama, 2012), h.76

[77] Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012). h. 47-52

memiliki tugas dan fungsi yang sangat berpengaruh pada berlangsungnya proses pendidikan, apalagi dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal itu pun berlaku juga terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah atau madrasah. Perlu adanya kontribusi dari beberapa faktor yang mampu mendukung pembentukan karakter tersebut, apalagi berbicara mengenai karakter religius siswa. Di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung terhadap pembentukan karakter religius siswa di antaranya ialah:

a. Adanya Sarana Ibadah di Lingkungan Madrasah

Adanya sarana ibadah atau Masjid di lingkungan madrasah An-Nur Lolak tersebut sangat besar manfaatnya bagi semua orang di lingkungan madrasah terutama para siswa. Manfaat utamanya adalah sebagai sarana ibadah. Selain itu masjid bisa bermanfaat sebagai laboratorium untuk pembinaan dan pendidikan agama bagi siswa. Peranan Masjid pada saat ini di madrasah tentunya sangat berperan untuk membina generasi yang madani, karena Masjid atau Mushola di samping sebagai sarana ukhuwah islamiyah juga sebagai sarana membantu pendidikan non formal yang memberi dampak positif kepada warga Sekolah/Madrasah dan masyarakat di lingkungan madrasah pada umumnya. Hal ini selaras dengan teori yang ditemukan oleh Wahyu Bagja Sulfemi bahwa dengan adanya sarana ibadah di lingkungan madrasah, dapat memberikan aurah positif dalam beribadah dan semangat dalam meningkatkan ketahidan kepada Allah swt.[78] Di samping peranannya sebagai sarana menjalin ukhuwah islamiyah juga sudah saatnya digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial lainnya sepanjang untuk kemaslahatan peranannya. Sehubungan dengan semangat umat Islam untuk meningkatkan syiar Islam dan kualitas pemahamanan sekaligus pendalaman terhadap ajaran Islam dengan hati yang tulus dan keinginan yang kuat.

b. Adanya Program atau Kegiatan Religius Siswa

[78] Wahyu Bagja Sulfemi, *Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2018. h. 166

Program yang dibuat guna membentuk serta memperkuat karakter religius seperti siswa di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak ialah Tadzkir yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan di rumah siswa secara bergiliran yang penceramahnya yaitu berasal dari siswa kelas XII itu sendiri. Ada juga program kunjungan terhadap teman siswa atau guru yang sakit atau ditimpa musibah, serta program buka puasa bersama selama bulan puasa untuk memperkuat silaturahmi antar siswa dan guru. Program kegiatan keagamaan dapat membiasakan siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan, maupun memecahkan masalah dan manfaat program kegiatan keagamaan ini diharapkan tidak hanya dirasakan ketika siswa menjadi pelajar, tetapi sampai seterusnya, didalam kehidupan bermasyarakat.

c. Penerapan Sanksi sebagai Efek Jera

Sanksi atau Hukuman seperti halnya pil pahit, tidak enak dimakan, tetapi mengandung manfaat. Oleh karena itu pendidik menempatkan hukuman sebagai alat terakhir yang digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib. Siapapun yang menerima hukuman tentu merasakan kepahitan. Inilah salah satu yang menjadi faktor pendukung terhadap pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak. Dengan adanya sanksi atau hukuman yang diterapkan, perlahan para siswa mulai menyadari kesalahan yang mereka perbuat. Adapun sanksi atau hukuman yang diberikan kepada siswa apabila melanggar aturan seperti disuruh menghafal tiga surat pendek di dalam al qur'an apabila kedapatan membolos sekali, dan dihukum dijemur di halaman madrasah apabila kedapatan mengulangi perilaku membolos tersebut. Efek jera yang diterapkan di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang ditemukan oleh Ely Rahmawati dan Ulfa Idatul Hasanah bahwa dengan adanya sanksi edukatif yang diaplikasikan di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto, kedisiplinannya semakin meningkat. Terbukti dengan semakin sedikitnya pelanggar peraturan setiap harinya dan kesadaran peserta didik juga semakin meningkat. Kesadaran untuk melaksanakan kewajiban sebagai peserta

didik dan melaksanakan peraturan semakin membaik. Serta kerja sama antara pihak madrasah dan orang tua peserta didik juga semakin baik.[79]

Harapan dari aturan tersebut agar nantinya si pelaku tersebut jera dan tidak berbuat hal serupa. Hukuman merupakan alat pendidikan yang tidak mutlak harus digunakan apabila memang tidak diperlukan. Namun, hukuman suatu saat bisa menjadi keharusan, karena hukuman mengajarkan sebab akibat. Hukuman membantu anak menyadari bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, baik terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri. Hukuman juga membuat anak bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Jika mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu yang ia tahu keliru, mereka harus menerima tanggung jawab dan siap menerima hukumannya, terakhir hukuman menguatkan kembali garis batas yang telah kita tetapkan antara tindakan yang benar dan bisa diterima dengan tindakan yang salah atau tidak bisa diterima.

Beberapa faktor di atas merupakan faktor pendukung yang membantu peranan guru akidah akhlak dalam membentuk religius siswa di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak khususnya pada siswa kelas XII. Sementara faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa adalah:

a. Rendahnya Kesadaran Siswa

Seiring berkembangnya teknologi sekarang ini menjadikan pergeseran perilaku siswa terhadap peraturan sekolah mulai bergeser ke penurunan kesadaran siswa akan mentaati peraturan sekolah atau madrasah. Rendahnya kesadaran siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak terhadap peraturan madrasah disebabkan siswa tidak bisa mengendalikan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya di antaranya; pertemanan dengan lingkungan yang sudah tidak bersekolah, siswa merasa pakaian yang sesuai dengan aturan madrasah dianggapnya tidak sesuai dengan karakternya atau culun, lingkungan rumah yang

[79] Ely Rahmawati dan Ulfa Idatul Hasanah, *Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin*, Indonesian Journal of Teacher Education, Vol. 2 No. 1. 2021. h. 244

tidak kondusif karena pertengkaran orang tua serta orangtua yang masa bodoh dengan anaknya di madrasah sehingga membuat siswa berontak juga di sekolah atau madrasah. Sejalan dengan temuan penelitian yang diteliti oleh Mahasti Windha Wardhani bahwa di era sekarang, sangat sulit menemukan kesadaran tinggi terhadap siswa dalam belajar karena terjadi pergeseran zaman sehingga aturan sangat mudah dilakukan apalagi tidak diterapkannya hukuman sebagai efek jera siswa.[80]

b. Tidak Adanya Guru Bimbingan Konseling

Hadirnya Guru bimbingan dan konseling tentunya sangat berperan dalam memberikan pelayanan kepada siswa agar dapat memahami, memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta menjadi manusia yang mandiri. Dengan ketidakadaan guru bimbingan konseling di MA-An-Nur Lolak jelas menambah tugas berat yang dirangkap oleh guru Akidah Akhlak di sekolah atau madrasah. Kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah dipandang sangat penting seiring dengan perubahan cara pandang masyarakat pendidikan terhadap eksistensi seorang guru. Bila dahulu seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi pusat dalam proses belajar mengajar di kelas, kini guru berperan sebagai pendamping yang menemani anak didik belajar untuk mencapai kecerdasan dan kedewasaan. Perlu digaris bawahi bahwa peran sebagai pendamping ataupun peran guru dalam membantu anak dalam mengambil keputusan disini harus dilakukan oleh seorang guru ahli atau lebih dikenal dengan guru bimbingan dan konseling. Kehadiran guru bimbingan dan konseling dalam suatu sekolah dipandang sangat penting karena adanya fakta yang tidak bisa dihindarkan yakni perbedaan individu, atau bahasa anak zaman sekarang adalah labil. Setiap anak didik memiliki pemikiran, sikap, kepribadian yang berbeda, dan juga bahwa setiap anak atau individu mengalami perkembangan dalam berbagai aspek dalam dirinya. Bahkan dapat menimbulkan

[80] Mahasti Windha Wardhani, *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sdn Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 19 Tahun ke-7 2018*

perasaan yang berbeda pada diri setiap anak yang akhirnya menjadi sebuah permasalahan pada diri anak. Maka dibutuhkanlah guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi dan menemukan jalan keluar untuk anak.

c. Rendahnya Kepedulian Orangtua Siswa

Guru sebagai orang yang bersama anak di sekolah atau madrasah tentunya membutuhkan kerjasama dari pihak orang tua. Orang tua bisa mengetahui apa yang terjadi pada anak di sekolah, guru pun dapat mengetahui bagaimana anak ketika berada di rumah. Dengan adanya saling pengertian dan kerjasama antara orang tua dan guru maka pendidikan anak pun akan berlangsung dengan baik. Namun apabila pihak orang tua siswa hanya melimpahkan tanggung jawab terhadap anaknya sepenuhnya ke sekolah dan merasa bodoh amat atau apatis terhadap perkembangan anaknya di sekolah, maka akan terjadi ketidakseimbangan pembentukan karakter terhadap siswa. Fakta inilah yang terjadi pada orang tua siswa Madrasah Aliyah An-Nur Lolak yang kurang peduli dengan anak mereka di madrasah atau sekolah. Para orang tua tersebut sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sampai lupa terhadap tugas mereka untuk mendidik anak-anak di rumah. Agus Sujanto mengungkapkan bahwa Salah satu kesalahpahaman dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini bahwa hanya sekolahlah yang bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Anggapan seperti itu sangatlah keliru karena orang tua merupakan pendidik yang utama dan kodrati, yang juga menginginkan anaknya untuk sukses dalam pendidikan.[81]Untuk mencapai semua tujuan atau cita-cita yang diinginkan maka kerjasama antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan. Kerjasama dengan saling menopang antara satu dengan yang lainnya dalam memberikan bimbingan ataupun memberikan dorongan serta motivasi yang kuat terhadap anak didik demi suksesnya pendidikan anak, dimana perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua di

[81]Agus Sujanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. VII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 146

rumah juga harus dilakukan oleh guru di sekolah agar terjadi keselarasan menuju keberhasilan anak di masa yang akan dating.

d. Pengaruh *Game Online*

Pada era yang serba digital dan modern seperti sekarang ini, marak beberapa game berbasis online, yang banyak dipopulerkan oleh kalangan remaja sampai kalangan dewasa. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi internet, game online juga mengalami perkembangan yang begitu pesat. Game online adalah game yang berbasis elektronik dan visual. *Game Online* memungkinkan pemainnya tidak hanya dapat bermain dengan orang yang berada di sekelilingnya, namun juga dapat bermain dengan beberapa pemain lain yang berbeda lokasi, bahkan sampai di belahan bumi lainnya. Anak dianggap lebih sering dan rentan terhadap penggunaan permainan *Game Online* dari pada orang dewasa. Pelajar yang sering memainkan *Game Online*, akan menjadi ketagihan atau kecanduan. Ketagihan memainkan game online akan berdampak buruk, terutama dari segi akademik dan sosialnya. Bahkan game online juga membawa dampak yang besar terutama pada perkembangan anak maupun jiwa seseorang. Game online kerap membuat pemainnya melupakan kehidupan sosial sebenarnya. Saat ini banyak remaja yang menyisihkan uang sakunya untuk memainkan game online hingga berjam-jam. Akibatnya, remaja melupakan banyak hal yang lebih penting seperti belajar, makan, beribadah, bahkan kesehatannya sendiri. Inilah yang terjadi pada siswa Madrasah Aliyah An-Nur Lolak. Dengan kehadiran *Game Online*, kerap kali siswa lupa dengan tanggung jawabnya sebagai peserta didik dalam melaksanakan perintah atau tugas seperti sampai lupa sholat Dzuhur berjamaah. Perkembangan teknologi dimaksudkan untuk membantu para siswa dapat lebih maju lagi. Akan tetapi faktanya perkembangan teknologi tersebut dan dengan adanya *Game Online*, maka membuat siswa lebih mementingkan *Game Online* dan menurunkan motivasi belajar mereka. Semakin menarik suatu permainan maka semakin banyak orang yang memainkan game tersebut. Ketagihan memainkan *Game Online* akan berdampak buruk untuk segi akademik saat

pemainnya masih dalam usia sekolah. Kenyataan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang ditemukan oleh Nisrinafatin bahwa game online berdampak negatif bagi motivasi belajar para siswa. Sorang anak yang sudah kecanduan game online akan mempengaruhi motivasi dalam belajarnya dan jika motivasi belajarnya terganggu maka akan mempengaruhi pula prestasi belajarnya. Seseorang yang sudah kecanduan game online membutuhkan penanganan khusus.[82]

Begitu pentingnya penanaman moral pada siswa di abad 21 ini atau yang lebih dikenal dengan sebutan era 4.0. Dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semuanya serba instan, tentunya dapat mempengaruhi aktivitas manusia yang akan merasa semuanya bisa dikerjakan dengan mudah sehingga menganggap semuanya masa bodoh. Hal ini tentunya menandakan mulai mengikisnya moral kita sebagai manusia dan bahkan terdegradasi jika tidak segera diupayakan langkah-langkah antisipatif dalam mencegah semua itu. Pada akhirnya, semua akan kembali kepada kita sebagai bagian yang integral dalam pembentukan akhlak. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru menunjukkan tingkah laku yang sebaliknya. Tidaklah berlebihan ketika dalam kasus ini kita sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan merasa gelisah dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Pendidikan memang mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai transfer nilai dan transfer pengetahuan. Sebagai fungsi transfer nilai, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, norma-norma, dan budi pekerti luhur. Sebagai fungsi transfer pengetahuan, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan pada anak didik.

[82] Nirsinafatin, *Pengaruh Game Online Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Edukasi Nonformal, 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan menjawab rumusan pertanyaan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti menyimpulkan:

1. Peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak di antaranya pertama sebagai pengajar, dengan memberikan materi ajar tentang nilai-nilai religius sekaligus mengimplementasikannya sebagai wujud dari seorang yang digugu dan ditiru. Kedua sebagai pembimbing, dengan melakukan pembimbingan melalui kegiatan pembiasaan religius seperti salam dan tadarus al-Qur'an serta membiasakan shalat Dzuhur berjamaah. Ketiga sebagai penasehat, dengan selalu menasehati para siswanya agar menjadi seseorang yang bernilai dan bertaqwa kepada Allah swt. serta meneladani perilaku Rasulullah saw. Keempat sebagai teladan, dengan berusaha memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola terhadap para siswanya seperti bersikap disiplin dan mencintai kebersihan. Kelima sebagai motivator, dengan selalu memotivasi para siswa agar jangan pernah berhenti mengejar impian dan selalu menguatkan niat untuk menuntut ilmu. Dan terakhir sebagai evaluator, dengan mengawasi dan menilai implementasi karakter siswa berkenaan dengan nilai-nilai religius yang mereka perbuat.
2. Faktor pendukung terhadap peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak di antaranya ialah adanya sarana ibadah di lingkungan madrasah seperti masjid, adanya program atau kegiatan religius siswa seperti Tadzkir, buka puasa bersama, dan kunjungan terhadap teman atau guru yang mengalami musibah, serta penerapan sanksi sebagai efek jera seperti disuruh menghafal tiga surat pendek di dalam al qur'an apabila kedapatan

membolos sekali, dan dihukum dijemur di halaman madrasah apabila kedapatan mengulangi perilaku membolos. Sementara faktor penghambat di antaranya yaitu rendahnya kesadaran siswa, tidak adanya guru bimbingan konseling, rendahnya kepedulian orangtua siswa, dan pengaruh *game online.*

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Siswa untuk bersikap jujur dan terbuka kepada guru agar terjalin perubahan pola pendidikan yang baik .
2. Guru Akidah Akhlak agar mampu menggunakan model dan strategi yang variatif dalam perannya agar karakter religius dapat menjadi pegangan bagi para siswanya.
3. Kepala madrasah senantiasa menindak dengan tegas terhadap respon orang tua yang merasa bodoh dengan perilaku anaknya di madrasah serta berusaha menghadirkan guru bimbingan konseling.
4. Orang tua siswa agar sebisanya menjalin kerjasama yang baik dengan pihak madrasah agar mengetahui perkembangan anaknya di sekolah atau madrasah
5. Peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji lebih dalam lagi perihal kenakalan remaja khususnya perilaku penyimpangan siswa di sekolah atau madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Nur, Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam, Universitas Negeri Semarang, *Jurnal Al Ulm*, Volume 13 Nomor 1, Juni 2013.

Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.

Azizah, Tsalis Nurul.*"Pembentukkan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta"* Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2017.

Danarjati, Dwi Prasetia dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Darajat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Departemen Pendidikan Nasional , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*, Cet. I, Jakarta: Bumi Askara, 2013.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* , Bandung: Percetakan Halim, 2015.

Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.

Kuswanto, Edi, *"Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 194-220, 2018.

M, Mahbubi, *Pendidikan Karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Majid, *Penguatan Karakter melalui Local Widson sebagai Budaya Kewarganegaraan*, Takalar, Ya, Novita asan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Masan, AF, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2016.

Mokodompit, Haslinda "*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangani Siswa Dengan Perilaku Bermasalah Di MTs Al-Hikmah Mogutat Kotamobagu*" Journal of Islamic Education Policy Vol. 4 No. 2 Juli – Desember 2019.

Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

Mulyana Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Jakarta: Grasindo, 2013.

Pianda, Didi, *Kinerja Guru*, Sukabumi:CV Jejak, 2018.

Putra, Ahmad, *Peran Kepala Madrasah Dalam Pencegahan Krisis Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mata Air Kota Padang*, Jurnal Ilmiah Iqra', Volume 14 Nomor 1, 2020.

Qomari, Rohmad, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak*,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol 4 Nomor 1 , April 2009.

Rahman, Mohamad S., dkk, *Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manado*. Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado Volume 16 Nomor 1 , 2022.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Samal, Abd. Latif "*Pentingnya Pendidikan Karakter Dan Budi Pekerti Di Sekolah Pada Era Globalisasi*" Jurnal Potret Pemikiran, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado Vol. 21, No. 2, Juli - Desember 2017

Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara,* Yogyakarta: Diandra, 2011.

Saondi, Ondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Guru*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

Su'adah, Uky Syauqiyyatus, *Pendidikan Karakter Religius*, Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet. 20, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukriadi, *Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kec. Toili Kab. Banggai*, Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado Volume 12 Nomor 1 2018

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Suryawati, Dewi Prasari, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Noor 2 , November 2016.

Tan, Thomas, *"The Invisible Character Toolbox*", Yogyakarta:CV Andi Offset, 2021.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Wahyudi. Imam, *Mengejar Frofesionalisme Guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.

LAMPIRAN IZIN PENELITIAN

LAMPIRAN PROFIL MADRASAH

A. Profil Madrasah Aliyah An-Nur Lolak

1. Sejarah Madrasah

   Madrasah Aliyah (MA) An-Nur Lolak adalah sekolah yang berdiri pada tahun 2005. Sekolah ini berada tepat di tengah pusat keramaian dari induk kabupaten Bolaang Mongondow dan merupakan sekolah Madrasah tingkatan atas pertama yang berada di pusat kabupaten Bolaang Mongondow. Tetapi meskipun lokasinya strategis dan berada di tengah kota, sekolah ini merupakan sekolah dengan jumlah ruang belajar dan siswa yang paling sedikit di kecamatan lolak.

   Sekolah yang berstatus swasta ini memili Nomor Statistik Madrasah 1312710110003 dengan NPSN 40105177 yang dikeluarkan pada tahun 2005 dengan No SK ijin pendirian Kw23/3.4/PP.002/241a/2007 dan Kanwil Agama Provinsi selaku Penerbit ijin Operasional pada sekolah ini. Akreditas pada sekolah ini suda berstatus Terakreditasi dengan dengan peringkat Akreditas B. Madrasah dipimpin oleh ibu Irma Ali S.Pd dan berlokasi di Jl Trans Sulawesi Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow

2. Identitas Madrasah

Madrasah Sekolah	: Ma An-Nur
Alamat sekolah	: Jl. Trans Sulawesi
No. Telepon	: -
Kelurahan	: Lolak
Kecamatan	: Kecamatan Lolak
Kabupaten/Kota	: Bolaang Mongondow
Provinsi	: Sulawesi Utara
Kode Pos	: 95741
Kepala Madrasah	: Irma Ali, S.Pd
Status Madrasah	: Swasta
Standar Madrasah	: B
Keadaan Gedung	: Permanen
Nomor Statistik Madrasah	: 1312710110003
NPSN	: 40105177
Tahun didirikan/Bangun	: 2004
Tahun Beroperasi	: 2004
Status Tanah	: Pinjam

Luas Tanah : 750 M²

Luas Bangunan : 750 M²

3. Visi Dan Misi

a. Visi

Terwujudnya peserta yang berpengetahuan berprestasi dengan dilandasi iman dan takwa

b. Misi

1) Meningkatkan prestasi akademik lulusan
2) Membentuk peserta didik yang berahlak dan berbudi pekerti luhur
3) Meningkatkan prestasi ekstrakulikuler
4) Menumbuhkan minat baca
5) Meningkatkan keterampilan baca tlis Al-Qur'an

4. Sarana dan Prasarana

a. Fasilitas Sekolah

Bangunan sekolah sebgaian besar dalam keadaan baik. Ruangan untuk kegiatan belajar mengajar di Madrasah terdiri dari :

1) Leptop
2) Computer siswa
3) Printer
4) Meja guru
5) Meja TU
6) Meja siswa
7) Filing cabinet
8) LCD/OPH

b. Bangunan Sekolah

Berikut ini fasilitas yang ada di Madrasah :

1) Ruang kelas
2) Ruang kepala sekolah
3) Ruang guru
4) Ruang tata usaha
5) Laboratorium computer
6) Laboratorium science
7) Ruang BK/UKS
8) Masjid
9) Wc Guru

10) Wc Siswa

c. Struktur Organisasi

1) Kepala Sekolah : Irma Ali, S.Pd
2) Bendahara : Mulyatien, S.Pd
3) Administrasi : Juliawati Makota
4) Waka Kurikulum : mulyatien, S, Pd

d. Kegiatan Ekstrakulikuler

Pramuka
Kaligrafi
Tadzkir
Buka Puasa Bersama di Bulan Puasa

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA
DAN OBSERVASI

PEDOMAN WAWANCARA
PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH AN-NUR LOLAK

Tanggal : .....
Waktu : .....
Tempat : .....

A. Identitas Informan (Guru Akidah Akhlak)

Nama : .....
Jenis Kelamin : .....
Jabatan : .....

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai karakter religius siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?
2. Bagaimana peran Anda selaku guru Akidah Akhlak pada proses pembelajaran dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?
3. Bagaimana peran Anda selaku pembimbing dalam membimbing siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?
4. Bagaimana peran Anda selaku penasehat dalam menasehati siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?
5. Bagaimana peran Anda selaku innovator dalam memotivasi siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak agar memiliki karakter religius?
6. Bagaimana peran Anda selaku guru teladan dalam meneladani karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?
7. Bagaimana peran Anda selaku evaluator dalam mengevaluasi karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?
8. Apakah ada program atau kegiatan madrasah Anda lakukan dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak? Contoh seperti Tadarus, pembiasaan Shalat, Tadzkir, Setor Hafalan, atau program lainnya sebagai bentuk strategi Anda dalam membentuk karakter siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak? Kalau ada, tolong jelaskan!

9. Apakah ada hambatan yang Anda temui dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak? Kalau ada, hambatannya seperti apa?
10. Apakah ada factor pendukung yang Anda temui dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak? Kalau ada, hambatannya seperti apa?
11. Adakah kerjasama dengan orang tua siswa dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

Pertanyaan-pertanyaan di atas masih merupakan pertanyaan sementara yang bersifat umum. Kemungkinan peneliti masih mengajukan pertanyaan yang terkait dengan masalah penelitian yang diangkat.

PEDOMAN WAWANCARA
PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH AN-NUR LOLAK

Tanggal : .....
Waktu : .....
Tempat : .....

A. Identitas Informan (Kepala Madrasah)

Nama : .....
Jenis Kelamin : .....
Jabatan : .....

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai karakter religius siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?
2. Apa saja perilaku menyimpang karakter yang Anda ketahui pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?
3. Bagaimana pandangan Anda terhadap peran guru Akidah Akhlak di madrasah Anda dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?
4. Menurut Anda, apakah guru Akidah Akhlak di madrasah Anda mampu menjadi teladan terhadap siswa khususnya siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?
5. Apakah ada program atau kegiatan madrasah Anda yang melibatkan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak? Contoh seperti Tadarus, pembiasaan Shalat, Tadzkir, Setor Hafalan, atau program lainnya sebagai bentuk dalam membentuk karakter siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak? Kalau ada, tolong jelaskan!
6. Apa saja hambatan yang ditemui di madrasah ini dalam membentuk karakter religious siswa?
7. Seperti apa solusi yang seharusnya dilakukan?

PEDOMAN WAWANCARA
PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH AN-NUR LOLAK

Tanggal : .....
Waktu : .....
Tempat : .....

A. Identitas Informan (Siswa)

Nama : .....
Jenis Kelamin : .....

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap guru Akidah Akhlak dalam mendidika dan memberikan pelajaran di kelas?
2. Apakah guru Akidah Akhlak di Madrasah Anda sudah mampu menjadi teladan dalam membentuk karakter religious Anda sebagai siswa?
3. Apakah guru Akidah Akhlak di Madrasah Anda sering memberi motivasi dalam membentuk karakter religius Anda sebagai siswa?
4. Apakah ada program atau kegiatan madrasah Anda yang melibatkan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius Anda selaku siswa? Contoh seperti Tadarus, pembiasaan Shalat, Tadzkir, Setor Hafalan, atau program lainnya sebagai bentuk dalam membentuk karakter religious Anda selaku siswa?
5. Apakah ada ganjaran atau hukuman yang diberikan guru Akidah Akhlak jika ada penyimpangan karakter yang Anda lakukan? Misalnya membolos atau sejenisnya? Kalau ada, hukuman seperti apa itu?

Pertanyaan-pertanyaan di atas masih merupakan pertanyaan sementara yang bersifat umum. Kemungkinan peneliti masih mengajukan pertanyaan yang terkait dengan masalah penelitian yang diangkat.

PEDOMAN WAWANCARA
PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH AN-NUR LOLAK

Tanggal : .....
Waktu : .....
Tempat : .....

A. Identitas Informan (Orang Tua Siswa)

Nama : .....
Jenis Kelamin : .....

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap karakter religious Anak Anda?
2. Adakah kerjasama antara guru dan Anda selaku orang tua siswa dalam membina karakter religious anak Anda? Kalau ada, seperti apa kerjasama itu?
3. Apakah guru menghubungi Anda selaku orang tua siswa apabila anak Anda melakukan kesalahan di madrasah?
4. Adakah rapat yang dilaksanakan guru dan orang tua siswa guna membahas tentang perilaku siswa?

Pertanyaan-pertanyaan di atas masih merupakan pertanyaan sementara yang bersifat umum. Kemungkinan peneliti masih mengajukan pertanyaan yang terkait dengan masalah penelitian yang diangkat.

PEDOMAN OBSERVASI

PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH AN-NUR LOLAK

No.	Objek yang Diobservasi	Hasil Pengamatan
1	Pengamatan profile dan lingkungan beserta civitas Madrasah Aliyah An-Nur Lolak	
2	Pengamatan peran guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.	
3	Pengamatan karakter religius siswa kelas XII, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.	
4	Pengamatan kegiatan atau program penunjang pembentukan karakter religius siswa kelas XII	
5	Pengamatan factor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa kelas XII	

LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA
DAN OBSERVASI

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal : 18 September 2023
Waktu : 10.30 WITA
Tempat : Ruang Guru AKidah AKhlak

A. Identitas Informan (Guru Akidah Akhlak)

Nama : Sri Melianti Dumbela, S.Pd.
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru Akidah Akhlak

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai karakter religius siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

   Sejauh ini, karakter religius siswa khususnya siswa kelas XII sepenuhnya sudah baik. Sering mengikuti program keislaman meskipun kesadaran diri mereka untuk berubah kea rah yang lebih baik masih rendah. Namun seiring dengan adanya hukuman yang diterapkan dan program keislama yang rutin dilakukan perlahan memaksa mereka untuk perlahan berubah lebih baik.
2. Bagaimana peran Anda selaku guru Akidah Akhlak pada proses pembelajaran dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

   Sebenarnya dalam kegiatan pembelajaran, semua materi pelajaran yang kami berikan dapat diakses melalui internet atau google, apalagi dengan kemajuan teknologi sekarang sangat memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai hal yang diinginkan termasuk materi ajar. Namun, jangan dikira bahwa selaku guru yang mengemban tugas sebagai pendidik lantas hanya memberikan materi ajar kemudian dipelajari lalu berlalu begitu saja, tetapi ada nilai yang kami tanamkan melalui materi yang kami ajarkan di kelas dalam berperan sebagai pengajar. Apalagi kapasitas saya selaku guru Akidah Akhlak, tentunya yang saya tanamkan kepada para siswa yaitu intinya adalah bagaimana mengerjakan akhlak terpuji dan menghindari perbuatan tercela, apapun itu. Karena jika hanya sebagai pengajar, mungkin saja membuat siswa pintar, tapi tidak untuk menjadi baik. Hal inilah yang membedakan kami selaku guru dengan robot atau media. Materi yang saya ajarkan implementasinya harus selaras dengan apa yang kita perbuat selaku guru. Karena kita adalah seseorang yang digugu dan ditiru, artinya apa yang kita perbuat dan terucap sangat

berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Untuk itu, saya memulainya dengan cara mendisiplinkan diri dan selalu menjaga kebersihan.

3. Bagaimana peran Anda selaku pembimbing dalam membimbing siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

   Kalau di dalam kelas, saya memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan cara membiasakan tadarus al-Qur'an 5 menit sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, memberikan penjelasan, pengarahan, memberikan contoh perbuatan yang baik (terpuji) dan perbuatan yang buruk (tercela). Selain itu saya juga menjelaskan tentang dampak positif dan negatif dari kedua perbuatan tersebut. Saat di luar kelas pun saya selalu menghimbau mereka agar selalu bertutur kata yang baik dan berperilaku terpuji dimanapun dan kapanpun. Tentu dalam membentuk akhlak siswa tidak hanya memberikan banyak materi namun juga memberikan teladan yang baik seperti selalu membiasakan mereka untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah.

4. Bagaimana peran Anda selaku penasehat dalam menasehati siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

   Sebagai penasehat, tentunya nasehat nasehat yang baik selalu saya tekankan kepada siswa saya untuk dilakukan dan nasehat buruk juga saya selalu katakana untuk dihindari. Dan nasehat yang sering saya berikan di saat selesai materi pembelajaran di kelas yaitu jadilah manusia yang bernilai terhadap sesama, sebab jika hanya menjadi orang yang pintar, google sudah lebih pintar dari manusia. Selain itu, nasehat dalam bertaqwa kepada Allah swt. serta meneladani perilaku Rasulullah saw. selalu saya agungkan, apalagi di materi pelajaran Akidah Akhlak membahas materi Shalat, Sabar, Ikhlas, Jujur, Amanah, serta Syukur. Jadi, nasehat nasehat itulah yang saya beri ke para siswa saya.

5. Bagaimana peran Anda selaku motivator dalam memotivasi siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak agar memiliki karakter religius?

   Dengan melihat kondisi madrasah dan keadaan siswa di madrasah kami ini, tentunya kami selaku guru khususnya saya selalu memberikan semangat kepada para siswa saya agar jangan pernah berhenti mengejar impian dan selalu kuatkan niat untuk menuntut ilmu selagi masih mampu. Sebab di al Qur'an sudah jelas bahwa orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya, bahkan bukan hanya di dunia, melainkan juga di akhirat.

6. Bagaimana peran Anda selaku guru teladan dalam meneladani karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

   Tentunya menjadi teladan bagi para siswa, saya selaku guru apalagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak harus memiliki sikap dan

kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola terhadap para siswa saya. Ini tentunya menjadi beban tersendiri karena selaku guru, saya harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra yang baik untuk diri pribadi saya sendiri maupun citra madrasah. Dan beberapa hal kecil yang saya mulai contohkan kepada para siswa yaitu dengan bersikap disiplin dan selalu mencintai kebersihan karena kebersihan merupakan sebagian dari iman seseorang serta menjadi pembahasan pertama dalam kitab Fiqih yaitu Thaharah

7. Bagaimana peran Anda selaku evaluator dalam mengevaluasi karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

   Selain dari hasil penilaian belajar di dalam kelas yang saya nilai, evaluasi juga saya lakukan dengan mengawasi implementasi karakter siswa berkenaan dengan nilai-nilai religius yang mereka perbuat. Bentuk pengawasan tersebut agar saya selaku guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui materi pelajaran Akidah Akhlak

8. Apakah ada program atau kegiatan madrasah Anda lakukan dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak? Contoh seperti Tadarus, pembiasaan Shalat, Tadzkir, Setor Hafalan, atau program lainnya sebagai bentuk strategi Anda dalam membentuk karakter siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak? Kalau ada, tolong jelaskan!

   Iya Ada. kami buat guna membentuk serta memperkuat karakter religius seperti Tadzkir yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan di rumah siswa secara bergiliran yang penceramahnya yaitu siswa kelas XII itu sendiri. Ada juga program kunjungan terhadap teman siswa atau guru yang sakit atau ditimpa musibah, serta ada program buka puasa bersama selama bulan puasa

9. Apakah ada hambatan yang Anda temui dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak? Kalau ada, hambatannya seperti apa?

   Iya ada. Walau bagaimanapun upaya yang sudah kita lakukan akan menemui hambatan. Tidak ada yang berjalan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti hambatan yang saya temui dalam menangani perilaku siswa yang sering melanggar peraturan di madrasah ini. Walaupun sesusah susahnya saya berupaya agar masalah tersebut tidak terulang lagi, tapi kalau di dalam diri siswa itu sendiri tidak ada kemauan atau kesadaran untuk berubah, maka sangat sulit untuk diatasinya. Ditambah lagi dengan lingkungan keluarga yang apatis terhadap

keberadaan adanya di sekolah, hal ini tentunya membuat saya merasa kesulitan dalam meningkatkan nilai-nilai atau karakter religius siswa tanpa adanya dukungan dari pihak keluarga.

10. Apakah ada factor pendukung yang Anda temui dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak? Kalau ada, hambatannya seperti apa?

    Berbicara mengenai karakter, tentunya hal tersebut dapat dibentuk bukan hanya melalui satu arah seperti penyampaian atau ceramah siraman rohani saja, namun aksi di lapangan juga sangat mendukung terbentuknya siswa yang berkarakter religius. Meskipun dengan label sekolah Islami, tentu tidak dapat menjamin pembentukan akhlak religius para siswa kalau hanya belajar secara teks. Untuk itu, dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah ini, ada beberapa faktor pendukung yang membantu pembentukan karakter religius siswa khususnya siswa kelas XII di antaranya yaitu adanya sarana ibadah atau Masjid di samping madrasah. Masjid tersebut digunakan oleh siswa madrasah kami untuk praktek Sholat serta shalat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. Kemudian ada program yang kami buat guna membentuk serta memperkuat karakter religius seperti Tadzkir yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan di rumah siswa secara bergiliran yang penceramahnya yaitu siswa kelas XII itu sendiri. Ada juga program kunjungan terhadap teman siswa atau guru yang sakit atau ditimpa musibah, serta ada program buka puasa bersama selama bulan puasa untuk memperkuat silaturahmi antar siswa dan guru. Selain dua faktor pendukung di atas, sanksi juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah kami. Dengan adanya sanksi, perlahan para siswa meninggalkan perilaku buruk mereka. Adapun sanksi yang diberikan jika ada siswa yang ketahuan membolos atau melakukan perilaku menyimpang seperti tidak melaksanakan Shalat berjamaah dan tidak menjaga kerapian serta kebersihan, maka akan diberikan sanksi mulai dari sanksi ringan yaitu menghafal tiga surah pendek, dan sanksi berat berupa dijemur di halaman sekolah atau membersihkan toilet

11. Adakah kerjasama dengan orang tua siswa dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

    Kalau itu dirasa sulit bekerja sama karena para orang tua tersebut sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sampai lupa terhadap tugas mereka untuk mendidik anak-anak di rumah.

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal : 25 September 2023
Waktu : 10.00 WITA
Tempat : Ruang Guru dan Kepala Madrasah

A. Identitas Informan (Kepala Madrasah)

Nama : Irma Alii, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Kepala Madrasah

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai karakter religius siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

   Sebenarnya kalau menilai karakter seseorang sangat sulit apabila hanya dilihat dari luarnya saja. Tapi untuk siswaku di madrasah ini saya rasa sudah baik. Namun perlu penguatan karakter kembali karena masih rendahnya kesadaran mereka untuk berubah, sehingga hukuman yang diterapkan hanya sebatas memaksa mereka untuk berubah.
2. Apa saja perilaku menyimpang karakter yang Anda ketahui pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

   Kalau di sini secara keseluruhan ditemua siswa sering bolos dan sering terlambat masuh kelas. Ada juga siswa yang malas menjaga kerapian rambut dan seragam.
3. Bagaimana pandangan Anda terhadap peran guru Akidah Akhlak di madrasah Anda dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

   Sejauh ini Alhamdulillah saya memandang baik, walaupun baru tahun kemarin menggantikan guru akidah akhlak yang sebelumnya di pegang oleh ibu Sukma, tapi karena ibu Meli besiknya pendidikan agama Islam, jadi mampu memahami dan memerankan perannya sebagai guru akidah Akhlak.
4. Menurut Anda, apakah guru Akidah Akhlak di madrasah Anda mampu menjadi teladan terhadap siswa khususnya siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak?

   Kalau dari pengamatan pribadi saya, beliau sudah bisa jadi teladan. Apalgi beliau orangnya santun dan lembut ketika berbicara serta mencintai kebersihan.

5. Apakah ada program atau kegiatan madrasah Anda yang melibatkan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius pada siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak? Contoh seperti Tadarus, pembiasaan Shalat, Tadzkir, Setor Hafalan, atau program lainnya sebagai bentuk dalam membentuk karakter siswa kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak? Kalau ada, tolong jelaskan!

   Iya ada. Tadarus dilaksanakan di rumah siswa secara bergiliran, dan buka puasa bersama di bulan puasa rutin dilaksanakan sebagai perekat hubungan siswa dan guru. Ada juga pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah sebelum para siswa pulang.
6. Apa saja hambatan yang ditemui di madrasah ini dalam membentuk karakter religious siswa?

   Sejauh ini hambatan yang saya lihat ialah minimnya kerjasama dengan orangtua. Mereka masih apatis dengan keadaan anak mereka di madrasah. Sudah beberapa kali kami surati namun tidak ada respon dari orang tua, nanti di saat penerimaan laporan pendidikan siswa diklarifikasi bahwa mereka memiliki kesibukan di luar sehingga tidak ada waktu untuk ke madrasah.
7. Seperti apa solusi yang seharusnya dilakukan?

   Sekiranya menjadi perhatian khusus kepada orang tua agar siswa khususnya orang tua siswa yang sebisanya meluangkan waktu mereka untuk datang ke sekolah agar mereka juga tahu menahu apa saja yang anak mereka lakukan di sekolah sehingga menjadi bahan evaluasi mereka di rumah.

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal : 20 September 2023
Waktu : 10.30 WITA
Tempat : Ruang Guru

A. Identitas Informan (Siswa)

Nama : Putri Zubaida
Jenis Kelamin : Perempuan

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap guru Akidah Akhlak dalam mendidik dan memberikan pelajaran di kelas?

   Ibu guru mata pelajaran Akidah Akhlak sangat memperhatikan kami dan selalu menasehati kami agar lebih disiplin dan rajin mengikuti pembelajaran, namun juga memarahi kami jika terlambat ke sekolah atau terlambat mengikuti pembelajaran, bahkan diberikan ganjaran jika kami terlambat masuk. Selain itu, guru Akidah Akhlak kami sangat marah jika melihat rambut siswa laki-laki tidak rapi atau sudah panjang, apalagi sampai di cat warna rambutnya.
2. Apakah guru Akidah Akhlak di Madrasah Anda sudah mampu menjadi teladan dalam membentuk karakter religious Anda sebagai siswa?

   Iya. Menurut saya sudah menjadi contoh untuk kami bertingkah.
3. Apakah guru Akidah Akhlak di Madrasah Anda sering memberi motivasi dalam membentuk karakter religius Anda sebagai siswa?

   Iya. Ibu Meli tak pernah lelah membimbing dan memotivasi kami untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membantu perkembangan religius kami, seperti rajin melaksanakan solat berjamaah, melaksanakan solat dengan tepat waktunya, memperbanyak sholawat, selalu bertutur kata santun terutama kepada orang yang lebih tua, selalu membimbing kami untuk selalu menjaga kebersihan, membuang sampah tepat pada tempatnya, dan lain sebagainya. Sehingga kami terbiasa dan bersemangat dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik karena beliau memang betul-betul membimbing kami dengan sungguh-sungguh
4. Apakah ada program atau kegiatan madrasah Anda yang melibatkan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius Anda selaku siswa? Contoh seperti Tadarus, pembiasaan Shalat, Tadzkir, Setor Hafalan, atau program lainnya sebagai bentuk dalam membentuk karakter religious Anda selaku siswa?

Iya, ada kak.

5. Apakah ada ganjaran atau hukuman yang diberikan guru Akidah Akhlak jika ada penyimpangan karakter yang Anda lakukan? Misalnya membolos atau sejenisnya? Kalau ada, hukuman seperti apa itu?

   Iya, saya pernah dipanggil ibu Meli ke ruangannya dan menasehati saya akan pentingnya akhlak untuk dipelajari yang didalamnya terdapat pesan untuk menghindari perilaku tercela. KEmudian disuruh menghafal surat pendek.

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal : 20 September 2023
Waktu : 10.30 WITA
Tempat : Ruang Guru

A. Identitas Informan (Siswa)

Nama : Aziz Paputungan
Jenis Kelamin : Laki-laki

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap guru Akidah Akhlak dalam mendidika dan memberikan pelajaran di kelas?

   Yang saya selalu ingat kalau Guru Akidah Akhlak kami selalu mengatakan pada sesi akhir pembelajaran bahwa jika hidup hanya untuk makan, Babi di hutan juga makan, dan jika hidup hanya untuk bekerja, seekor Kera juga bisa bekerja. Artinya, dalam hidup ini, nilai-nilai akhlak kita yang diutamakan dalam berkehidupan di dunia, bahkan nanti dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.
2. Apakah guru Akidah Akhlak di Madrasah Anda sudah mampu menjadi teladan dalam membentuk karakter religious Anda sebagai siswa?

   Iya, sudah bisa jadi teladan buat kami. Selain itu, guru Akidah Akhlak kami juga menasehati kami agar jangan meninggalkan shalat karena shalat merupakan tiang agama dan bersikap jujur, amanah, ikhlas, selalu sabar dan selalu bersyukur atas segala apa yang diterima.
3. Apakah guru Akidah Akhlak di Madrasah Anda sering memberi motivasi dalam membentuk karakter religius Anda sebagai siswa?

   Iya, ibu Meli selalu memotivasi kami untuk terus melanjutkan sekolah ke lebih tinggi, sebab jika hanya tamatan Madrasah Aliyah saja sangat sulit mencari lapangan pekerjaan. Apalagi di zaman sekarang sudah banyak pengangguran.
4. Apakah ada program atau kegiatan madrasah Anda yang melibatkan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius Anda selaku siswa? Contoh seperti Tadarus, pembiasaan Shalat, Tadzkir, Setor Hafalan, atau program lainnya sebagai bentuk dalam membentuk karakter religious Anda selaku siswa?

   Iya ada, bahkan ketika pelaksanaan tadzkir, ibu Meli juga turut hadir mengawasi jalannya kegiatan tadzkir kami

5. Apakah ada ganjaran atau hukuman yang diberikan guru Akidah Akhlak jika ada penyimpangan karakter yang Anda lakukan? Misalnya membolos atau sejenisnya? Kalau ada, hukuman seperti apa itu?

   Iya ada, seperti menghafal surat pendek dan dijemur di halaman sekolah jika pelanggarannya berat.

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal : 20 September 2023
Waktu : 11.00 WITA
Tempat : Ruang Guru

A. Identitas Informan (Siswa)

Nama : Giska Paputungan
Jenis Kelamin : Perempuan

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap guru Akidah Akhlak dalam mendidika dan memberikan pelajaran di kelas?

   Bu Meli setiap kali sebelum memulai pembelajaran selalu mengucap salam, mengecek kerapian seragam kami, membiasakan tadarus al-qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai
2. Apakah guru Akidah Akhlak di Madrasah Anda sudah mampu menjadi teladan dalam membentuk karakter religious Anda sebagai siswa?

   Iya, bisa. Perilaku yang selalu dicontohkan oleh guru Akidah Akhlak kami yaitu sikap disiplin dan selalu menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan.
3. Apakah guru Akidah Akhlak di Madrasah Anda sering memberi motivasi dalam membentuk karakter religius Anda sebagai siswa?

   Ibu Meli selalu memotivasi kami agar jangan pernah berhenti menuntut ilmu sampai ke perguruan tinggi.
4. Apakah ada program atau kegiatan madrasah Anda yang melibatkan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius Anda selaku siswa? Contoh seperti Tadarus, pembiasaan Shalat, Tadzkir, Setor Hafalan, atau program lainnya sebagai bentuk dalam membentuk karakter religious Anda selaku siswa?

   Iya ada kak, seperti tadzkir dilaksanakan di rumah kami secara bergiliran sebulan dua kali. Ada juga buka puasa bersama. Dan ada juga kami mengunjungi teman yang ditimpah musibah.
5. Apakah ada ganjaran atau hukuman yang diberikan guru Akidah Akhlak jika ada penyimpangan karakter yang Anda lakukan? Misalnya membolos atau sejenisnya? Kalau ada, hukuman seperti apa itu?

   Iya ada, saya pernah terlambat dan disuruh menghafal tiga surat pendek.

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal : 03 Oktober 2023
Waktu : 10.00 WITA
Tempat : Rumah Ibu Ani Paputungan

A. Identitas Informan (Orang Tua Siswa)

Nama : Ani Paputungan
Jenis Kelamin : Perempuan

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap karakter religious Anak Anda?

   Kalau saya melihat anak kami di rumah hanya beraktivitas seperti biasa, ketika dating waktu shalat maghrib, dia shalat, kadang juga tidak. Saya rasa dia sudah dewasa dan mengetahui mana yang baik dan benar.
2. Adakah kerjasama antara guru dan Anda selaku orang tua siswa dalam membina karakter religious anak Anda? Kalau ada, seperti apa kerjasama itu?

   Sejauh ini belum terlalu sering arahan yang kami dapatkan dari sekolah.
3. Apakah guru menghubungi Anda selaku orang tua siswa apabila anak Anda melakukan kesalahan di madrasah?

   Selama ini tidak ada surat panggilan dari madrasah yang sampai kepada kami selaku orang tua. Kami nanti tahu ketika disampaikan pada saat penerimaan laporan pendidikan bahwa kami disurati oleh pihak madrasah
4. Adakah rapat yang dilaksanakan guru dan orang tua siswa guna membahas tentang perilaku siswa?

   Nah itu tadi, akan disampaikan pada waktu penerimaan raport kenaikan kelas.

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal : 03 Oktober 2023
Waktu : 14.00 WITA
Tempat : Rumah Ibu Santi Mamonto

A. Identitas Informan (Orang Tua Siswa)

Nama : Santi Mamonto
Jenis Kelamin : Perempuan

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap karakter religious Anak Anda?
   Kalau pandangan saya, setelah semakin dewasa anak kami mulai mengerti tujuan hidup, sering shalat namun kadang juga nanti dipaksa.
2. Adakah kerjasama antara guru dan Anda selaku orang tua siswa dalam membina karakter religious anak Anda? Kalau ada, seperti apa kerjasama itu?
   Belum.
3. Apakah guru menghubungi Anda selaku orang tua siswa apabila anak Anda melakukan kesalahan di madrasah?
   Iya kami pernah disurati namun saat itu kami terlalu sibuk sampai lupa kalau ada surat panggilan dari pihak madrasah.
4. Adakah rapat yang dilaksanakan guru dan orang tua siswa guna membahas tentang perilaku siswa?
   Hanya pada saat penerimaan laporan pendidikan di akhir semester.

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal : 04 Oktober 2023
Waktu : 14.00 WITA
Tempat : Rumah Ibu Norma Hala'aa

A. Identitas Informan (Orang Tua Siswa)

Nama : Norma Hala'aa
Jenis Kelamin : Perempuan

B. Daftar Pertanyaan

2. Bagaimana pandangan Anda terhadap karakter religious Anak Anda?
   Sudah ada perubahan, mungkin dia merasa sudah dewasa. Dan kami membiakan pilihan anak kami kea rah mana. Asal jangan mabuk mabukan dan jangan bergaul dengan teman yang salah.
3. Adakah kerjasama antara guru dan Anda selaku orang tua siswa dalam membina karakter religious anak Anda? Kalau ada, seperti apa kerjasama itu?
   Yang kami tahu seorang guru harus mampu mengawasi para siswa, karena kalau sudah di rumah kami sudah disibukan dengan pekerjaan rumah.
4. Apakah guru menghubungi Anda selaku orang tua siswa apabila anak Anda melakukan kesalahan di madrasah?
   Pernah ada, tapi tidak jadi pigi karna bertepatan dulu tidak ada di tempat.
5. Adakah rapat yang dilaksanakan guru dan orang tua siswa guna membahas tentang perilaku siswa?
   Ada, setiap akhir semester.

PEDOMAN OBSERVASI

PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH AN-NUR LOLAK

No.	Objek yang Diobservasi	Hasil Pengamatan
1	Pengamatan profile dan lingkungan beserta civitas Madrasah Aliyah An-Nur Lolak	Madrasah An-Nur Lolak ini sudah memiliki Nomor Statistik Madrasah 312710109006 dengan NPSN 40105177 yang dikeluarkan pada tahun 2005 dengan No SK Ijin Pendirian Kw23/3.4/PP.002/241a/2007 dan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara selaku penerbit ijin Operasional pada sekolah ini. Akreditas pada sekolah ini sudah berstatus Terakreditasi dengan peringkat Akreditas B. Adapun gurunya rata rata sudah S1 dan lintas kualifikasi ada sarjana pendidikan agama Islam, pendidikan ekonomi, pendidikan bahasa inggris, pendiidkan kimia, pendidikan matematika, bahasa arab, dan kimia. Meskipun sarjana, tapi masih honorer namun semua mata pelaran dapat terisi. Kemudian dari segi fasilitas pendukung pembelajaran ada Masjid, lapangan olahraga,Laboratorium MIPA, dan Lab Komputer.
2	Pengamatan peran guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.	Sejauh pengamatan, peneliti menemukan bahwa peran guru akidah akhlak sudah bisa dikatakan mampu memerankan perannya sebaai guru sesuai dengan pertanyaan peneliti meskipun belum terlalu maksimal karena tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak tersebut dirangkap dikarenakan belum adanya guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak.

3	Pengamatan karakter religius siswa kelas XII, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.	Terlihat karakter siswa khususnya kelas XII sudah mulai menerapkan nilai-nilai religius seperti beriman dan bertakwa kepada Allah melalui ibadah dan kegiatan kegatan religius yang diselenggarakan oleh pihak madrasah.
4	Pengamatan kegiatan atau program penunjang pembentukan karakter religius siswa kelas XII	Terdapat program Tadzkir yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan di rumah siswa secara bergiliran yang penceramahnya yaitu siswa kelas XII itu sendiri. Ada juga program kunjungan terhadap teman siswa atau guru yang sakit atau ditimpa musibah, serta ada program buka puasa bersama selama bulan puasa.
5	Pengamatan factor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa kelas XII	Peneliti melihat adanya sarana ibadah di lingkungan madrasah seperti masjid, adanya program atau kegiatan religius siswa seperti Tadzkir, buka puasa bersama, dan kunjungan terhadap teman atau guru yang mengalami musibah, serta penerapan sanksi sebagai efek jera seperti disuruh menghafal tiga surat pendek di dalam al qur'an apabila kedapatan membolos sekali, dan dihukum dijemur di halaman madrasah apabila kedapatan mengulangi perilaku membolos. Sementara faktor penghambat di antaranya yaitu rendahnya kesadaran siswa, tidak adanya guru bimbingan konseling, rendahnya kepedulian orangtua siswa, dan pengaruh *game online*.

LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA

Dokumentasi Wawancara dengan Irma Alii, S.Pd., selaku Kepala Madrasah Aliyah An-Nur Lolak

Dokumentasi Wawancara dengan Sri Melianti Dumbela, S.Pd.,selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah An-Nur Lolak

Dokumentasi Wawancara dengan kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak

Wawancara dengan Aziz Paputungan dan Putri Zubaida

Wawancara dengan Giska Paputungan

Dokumentasi Wawancara dengan kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak

Wawancara Norma Hala'aa

Wawancara dengan Santi Mamonto

Wawancara dengan Ani Paputungan

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN RELIGIUS SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH AN-NUR LOLAK

Lomba Islami di Bulan Ramadhan

Lomba Sains Religi

Tadarusan di Malam Bulan Ramadhan

Tadzkir dua kali dalam sebulan

Proses Pembelajaran di Kelas XII

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENDUKUNG KEGIATAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH AN-NUR LOLAK

Sarana Ibadah di Lingkungan MA An-Nur Lolak

Pemanggilan siswa dan pemberian hukuman sebagai efek jera

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alpin Paputungan

Tempat tanggal Lahir : Lolak, 12 Desember 1997

Alamat : Lolak, Kec. Lolak, Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara

E-Mail : alpinpaputungan@gmail.com

No. HP : 082211472761

Nama Orangtua

Bapak : Alami Paputungan

Ibu : Saipa Paputungan

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 3 Lolak (2004 - 2010)

SMP : MTs Negeri Lolak (2010 - 2013)

SMA : Madrasah Aliyah An-Nur Lolak (2013 - 2016)

Pengalaman Organisasi: Osis, Karang Taruna, KPMKL Paguyuban, HMI.

Manado, Desember 2023
Peneliti,

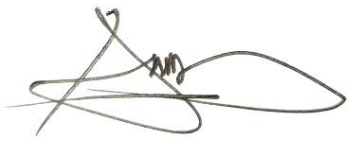

Alpin Paputungan